

## ABSTRAK

**Hamdan, Muhammad.** 2016. Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

### **Kata Kunci: Pendidikan, Pesantren, Kurikulum, KH. MA. Sahal Mahfudh**

Dalam catatan sejarah pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan paling tertua di antara lembaga pendidikan yang lain, bahkan keberadaannya jauh sebelum Indonesia merdeka, yaitu sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara sekitar abad ke-13. Pada umumnya pesantren bermula pada seorang kiai yang memiliki ilmu agama untuk diajarkan kepada para santri (pelajar) berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab biasa disebut dengan kitab kuning, dan para santri tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren. Seiring berjalannya waktu hingga saat ini, tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin keras, karena semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan, kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menyebabkan terjadinya transformasi dan perubahan di pondok pesantren, baik yang menyangkut sumber daya manusia, alam, pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan pondok pesantren tersebut. Berangkat dari sini mengantarkan peneliti kepada KH. MA. Sahal Mahfudh sebagai objek kajian, karena ketokohnya di Indonesia dan kemampuannya mengembangkan pesantren menjadi sumber solusi dari berbagai problematika umat.

Untuk mengungkap hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dalam pendidikan pesantren? (2) Bagaimana pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh terhadap tujuan pendidikan pesantren? (3) Bagaimana pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh terhadap kurikulum pendidikan pesantren?

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi, editing data, dan penyajian data. Sedangkan analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah content analysis.

Dari hasil penelitian pustaka ini, ditemukan bahwa: (1) Konsep pendidikan pesantren KH. MA. Sahal Mahfudh dilatarbelakangi oleh pemikirannya tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, di antaranya untuk merealisasikan tanggung jawab tersebut adalah melalui pendidikan pesantren (2) Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh, secara lebih kongkrit tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mempersiapkan manusia yang *ṣāliḥ* dan *akram* sehingga dapat tercapai tujuan akhirnya yaitu *sa'ādat al-dārayn* (3) Kurikulum pendidikan pesantren menurut KH. MA. Sahal Mahfudh harus relevan, fleksibel, dan memiliki integritas. Oleh karena itu, KH. MA. Sahal Mahfudh pada madrasahnyanya menerapkan kurikulum mandiri, dengan mengkombinasikan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK).<sup>1</sup>

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh eksistensi pendidikan. Jika pendidikan memiliki kualitas tinggi, akan memberi output sumber daya manusia yang mumpuni; tidak hanya dalam soal daya saing sebagai pelaku pembangunan negara, tetapi juga berkarakter sebagai khalifah di muka bumi. Namun pendidikan bukan hanya suatu term yang merujuk pada

---

<sup>1</sup> Haitami Salim dan Samsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 15.

isntitusi-institusi tertentu, melainkan hakikatnya adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan tanpa henti.<sup>2</sup>

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indegeonus. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13.<sup>3</sup>

Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dengan demikian, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren tersebut, sekurang kurangnya memiliki unsur-unsur: kiai, santri, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri serta kitab-kitab klasik sebagai sumber atau bahan pelajaran.<sup>4</sup>

Di samping itu pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya dalam kaitanya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau

---

<sup>2</sup> Ibid., 5.

<sup>3</sup> Sulthon Masyhud et al., Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

<sup>4</sup> Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 286.

pengajaran umum secara memadai. Jadi, tujuan pendidikan pesantren kiranya berada di sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam. Weltanschauung yang bersifat menyeluruh, dan dilengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada di Indonesia dan dunia abad sekarang.<sup>5</sup>

Tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren semakin hari semakin keras, lebih kompleks dan mendesak. Sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan, kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya transformasi dan perubahan di pondok pesantren, baik yang menyangkut sumber daya manusia, alam, pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan pondok pesantren secara khusus, atau penyelenggaraan pondok pesantren itu sendiri secara umum.<sup>6</sup>

Seperti yang telah diketahui, pesantren (dengan segala bentuk sistem pendidikan yang ada di dalamnya) merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri sejak kemunculannya hingga sekarang. Dewasa ini pesantren di hadapkan dengan berbagai masalah yang dialami seperti pendidikanya yang bersifat tradisional (kuno) dan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Maka dari itu muncul banyak

---

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan pendidikan di Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 75.

<sup>6</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 6.

perhatian dan penilaian terhadap pesantren seiring perkembangan zaman yang semakin berkembang. Lalu bagaimana cara pesantren mampu survive di tengah-tengah problematika kehidupan seperti sekarang?

Hal ini mengantarkan penulis kepada KH. MA. Sahal Mahfudh sebagai objek kajian, karena ketokohnya di Indonesia tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren, tetapi juga menjadi Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) hingga akhir hayatnya. Tentu banyak pemikiran dan tindakan yang beliau tuangkan.

Di antara pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh, bahwa pesantren tidak hanya sebagai pusat kajian keilmuan agama namun juga pusat implementasi sosial masyarakat. KH. MA. Sahal Mahfudh juga mampu mengembangkan pesantren menjadi sumber solusi dari berbagai problematika masyarakat yang ada. Dari sini KH. MA. Sahal Mahfudh menaruh harapan besar terhadap pesantren, karena memang sejak kecil ia hidup di kalangan pesantren, karena sebenarnya pendidikan pesantren itu lebih luas dari pada apa yang telah digambarkan oleh para penulis dan para peneliti tentang pesantren.

Agar tidak terjadi kesenjangan antara pesantren dan kemajuan zaman yang membuat pesantren menjadi terbelakang, KH. MA. Sahal Mahfudh berusaha untuk memodernisasi dengan perkembangan yang kita lihat bersama. Di Kajen tidak hanya ada pesantren tetapi juga ada madrasah. KH. MA. Sahal Mahfudh juga mendirikan rumah sakit, bank dan lain sebagainya. Banyak kalangan yang terinspirasi oleh apa yang sudah dilakukan KH. MA. Sahal

Mahfudh dalam memajukan pesantren. Pesantren harus lebih berkembang, berkembang, dan berkembang.<sup>7</sup>

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul **Konsep Pendidikan Pesantren Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dalam pendidikan pesantren?
2. Bagaimana pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh terhadap tujuan pendidikan pesantren?
3. Bagaimana pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh terhadap kurikulum pendidikan pesantren?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dalam pendidikan pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh terhadap tujuan pendidikan pesantren.

---

<sup>7</sup> Imam Aziz et al., Belajar dari Kiai Sahal (Pati: Pengurus Besar Keluarga Mathali'ul Falah, 2014), 16.

3. Untuk mendeskripsikan pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh terhadap kurikulum pendidikan pesantren.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini tentunya akan mendatangkan suatu hasil, baik itu secara praktis maupun teoritis. Dan hasil tersebut diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif sebagai masukan dalam mengelola pendidikan pesantren sehingga menghasilkan suatu output yang berkualitas, baik dari ilmu pengetahuan maupun kepribadian dan memperkaya perspektif bagi para peminat kajian masalah-masalah pendidikan pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat memberi wawasan yang baik dan benar dalam pendidikan kepada pendidik.

- b. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh tentang pendidikan pesantren kepada penulis.

c. Bagi STAIN Ponorogo

Penelitian ini bisa dijadikan dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di STAIN Ponorogo.

## E. Kajian Teori

### 1. Pendidikan

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>8</sup>

Pendidikan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) Pengertian secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada masa kedewasaan, 2) Pengertian secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan. Tetapi, dari perbedaan tersebut juga ada kesamaan tujuan, yaitu “untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi”.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Muhammad Mustahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

<sup>9</sup> Salim, Studi Ilmu, 28.

Dalam konteks Islam, ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan *al-tarbiyah* yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyun*, *rabbani*. Arti *al-tarbiyah* (sebagai padanan dari *rabbani*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan. Proses *rabbani* bermula dari proses pengenalan, hapalan dan ingatan. Selanjutnya makna *al-ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kemudian *al-ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim*, yaitu pendidikan bagi manusia.<sup>10</sup>

## 2. Pesantren

Perkataan *pesantren* berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal *santri*. Menurut Soeganda Poerbakawatja menjelaskan *pesantren* asal katanya adalah *santri*, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, *pesantren* mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>11</sup> *Pesantren* merupakan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal *santri* yang bersifat permanen. Maka *pesantren kilat* atau *pesantren*

---

<sup>10</sup> Ibid., 31.

<sup>11</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, 61.

Ramadhan yang diadakan sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.<sup>12</sup>

Nurcholis Madjid mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru.<sup>13</sup>

Pesantren kadang-kadang hanya disebut dengan pondok saja, tetapi yang sering atau bahkan yang dikenal oleh khalayak adalah penggabungan kata pondok dan pesantren.<sup>14</sup> Proses berdirinya sebuah pesantren biasanya diprakarsai sekelompok santri yang mengadakan perhitungan dan memperkirakan kemungkinan kehidupan bersama para ustadz dan kyainya. Tidak jarang pesantren juga berdiri atas inisiatif kyai untuk mengamalkan ilmunya, sehingga perlu membangun sebuah pendidikan. Atas dasar itu maka berdirilah sebuah pondok, tempat yang tetap untuk kehidupan bersama bagi para santri dengan para ustadz dan kyainya. Pondok (kamar, gubuk, rumah kecil, asrama) mungkin berasal dari kata *funduk* yang dalam bahasa Arab

---

<sup>12</sup> Malik et al., *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 8.

<sup>13</sup> Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: Pustaka Pelajar, 2011), 23.

<sup>14</sup> Malik, *Modernisasi*, 73.

berarti ruang tidur, wisma dan hotel yang merupakan tempat para santri menuntut ilmu.<sup>15</sup>

a. Berdirinya Lembaga Pendidikan Pesantren

Secara terminologi dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh, bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India.<sup>16</sup>

Sekitar abad ke-15 M dengan peranan pesantren, Islam telah berhasil menggantikan peranan agama Hindu. Selanjutnya pada abad ke-16 M, berdirilah kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa.

Pada abad ke-16 M, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Kehadiran pesantren adalah sebagai pemenang dari persaingan nilai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat sebelumnya, sehingga

---

<sup>15</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang; UMM Press, 2006), 99.

<sup>16</sup> Karel A. Stenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986), 21-22.

pesantren dapat diterima masyarakat, khususnya di bidang moral. Pesantren di Jawa pada awal berdirinya, sering berhadapan dengan kebiasaan masyarakat setempat yang akrab dengan perbuatan maksiat, seperti judi, mengadu ayam, main perempuan dan madat atau minuman keras. Sedangkan di Madura pesantren berhadapan dengan tradisi karapan sapi yang mengandung perbuatan tercela, seperti taruhan uang. Kehadiran pesantren dalam konteks ini, sebagai institusi yang membawa perubahan perilaku masyarakat sekitarnya, khususnya dalam bidang moral.<sup>17</sup>

Asal muasal lembaga ini, sangat sederhana dan simple. Seorang *faqīh* (sebutan pakar juriprudensi Islam) setelah melalap tumpukan kitab-kitab di berbagai pesantren, bahkan terkadang sampai di Timur Tengah di suatu kampung, mula-mula ia mendirikan mushalla/langgar/surau untuk menampung masyarakat dalam sholat berjamaah. Kepiawaian dan kealiman *faqīh* semakin hari bertambah tersebar ke berbagai daerah, apalagi ditambah cerita dari mulut ke mulut dari warga yang mengaku simpatik terhadap pengajian sang *faqīh* setiap ba'da shalat maktubah. Subtansi pengajian pun semakin meningkat dan padat; dari hanya sekedar bisa membaca syahadat, menjadi belajar membaca huruf Arab (al-Qur'an), bahasa Arab, hingga akhirnya seluruh khazanah Islam yang

---

<sup>17</sup> Munir et al., *Rekonstruksi dan Modernisasi: Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 71-72.

dikuasai sang *faqīh* disuguhkan dalam forum pengajian tersebut. Jamaahnya pun semakin hari bertambah meluap, jika awalnya hanya dihadiri penduduk sekitar yang dapat dihitung jari, lama kelamaan berbondong-bondong pula masyarakat dari kampung lain, bahkan hingga dari pelosok dan penjuru daerah.<sup>18</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman. Dengan demikian, inti pokok suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam. Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaharuan sekitar awal abad kedua puluh, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum, begitu juga metode penyampaian belum bersifat klasikal.<sup>19</sup>

Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah Belanda banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan, dengan demikian hal tersebut merupakan salah satu faktor timbulnya upaya-upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan.

---

<sup>18</sup> Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik Kaum Santri* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 149.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 27.

b. Unsur-unsur Pendidikan Pesantren

Mekanisme pesantren mempunyai keunikan yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu:

1) Kyai

Kyai (bindere, nun, ajengan, guru) secara etimologis berarti alim ulama atau cerdik pandai dalam agama Islam. Semula istilah kyai digunakan untuk menyebut ulama tradisional di Pulau Jawa, namun sekarang sudah digunakan secara generik bagi semua ulama, baik tradisionalis maupun modernis, baik di Pulau Jawa maupun di luar Jawa. Sebaliknya, istilah ustadz yang dahulunya menjadi pengenal ulama modernis, sekarang sudah masuk di lingkungan pesantren tradisional.<sup>20</sup>

Kyai merupakan tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pesantren wafat, maka pamor pesantren tersebut merosot, karena kyai yang menggantikannya tidak setenar kyai yang telah wafat itu.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Mughits, Kritik Nalar Fiqih Pesantren (Jakarta, Prenada Media Group, 2008), 145

<sup>21</sup> Daulay, Historitas, 14.

## 2) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia tinggal di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- b) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.

## 3) Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Dalam perkembangan berikutnya, pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 104.

#### 4) Masjid

Masjid sebagai pusat ibadah dan belajar. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan atau suluk dan zikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>23</sup> Suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab di situlah pada mulanya sebelum pesantren mengenal sistem klasikal dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kiai dan santri.

#### 5) Pengajaran kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. Kitab dasar; 2. Kitab tingkatan menengah; 3. Kitab tingkat tinggi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 2011), 86.

c. Bentuk Pesantren dalam Pendidikan

Dalam pelaksanaannya sekarang ini dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting:

1) Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis pondok pesantren ini dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Penjenjangan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funūn* (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar pondok pesantren (santri kalong).<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan Pondok, 41.

## 2) Pondok Pesantren Khalaf

Pondok Pesantren Khalaf adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang, dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren pendidikan formal yang diselenggarakannya berdasarkan pada kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren Salaf Plus. Yaitu pondok pesantren salaf yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya.

Penjenjangan dapat dilakukan berdasarkan pada sekolah formalnya atau berdasarkan pengajiannya (seperti pada pondok pesantren salaf). Para santri yang ada pada pondok pesantren tersebut pun adakalanya “mondok”, dalam arti sebagai santri dan sebagai siswa lembaga sekolah, bukan santri pondok pesantren, hanya ikut

pada lembaga formalnya saja. Bahkan dapat pula santrinya hanya mengikuti pendidikan kepesantrenan saja.<sup>26</sup>

Dua bentuk atau tipe pondok pesantren di atas adalah yang paling populer. Untuk memudahkan pengertian, pondok pesantren salaf tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedang pondok pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren.<sup>27</sup>

Sedangkan Mardiyah dalam bukunya menyebutkan bahwa Hamdan Farchan mencoba memberikan deskripsi dinamika pesantren dengan mengategorikan dalam tiga bentuk lembaga. Pertama, pesantren tradisional (salaf). Kedua, pesantren modern. Ketiga, semi modern, paduan antara tradisional dan modern. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Ibid., 42.

<sup>27</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 17.

a) Pesantren Tradisional (salaf)

- (1) Sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai dan diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren.
- (2) Terikat kuat pada figur kiai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai.
- (3) Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kiai mengajar santri mendengarkan secara seksama.
- (4) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu.
- (5) Pondok pesantren menyatu dengan masyarakat, tidak ada pembatas yang memisahkan wilayah pondok pesantren dan lingkungan masyarakat sekitar.

b) Pesantren Modern

- (1) Memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern.
- (2) Cukup longgar dalam memandang kiai, tetapi semangat menjiwai figur kiai tetap sebagai tokoh sentral.
- (3) Pola dan sistem pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum.

(4) Sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar.

c) Pesantren Semi-modern

(1) Nilai-nilai tradisional masih kuat dipegang.

(2) Kiai masih menempati figur sentral.

(3) Norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian, tetapi mengadopsi sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren.<sup>28</sup>

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi dan non formal. Sebagai lembaga sosial pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda.<sup>29</sup>

Di samping fungsi di atas, pesantren juga memiliki dua peran secara umum, yaitu (1) sebagai center of excellent yang berfungsi mencetak ulama, dan (2) sebagai agent of development yang berperan dalam mengembangkan masyarakat. Pengembangan masyarakat yang

---

<sup>28</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 16.

<sup>29</sup> Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, 288.

diwujudkan secara kelembagaan masih menjadi hal baru bagi pesantren. Zaman dahulu pesantren adalah lembaga yang lahir dari dan dihidupi oleh kyai sebagai pemilik sekaligus pengelola pesantren. Sewaktu ekonomi pedesaan masih berbentuk subsistem dan kyai memiliki tanah yang luas, masyarakat sekitar dan para santri dipekerjakan menggarap sawah ladang milik kyai. Hubungan antara pesantren dalam hal ini kyai dan masyarakat diikat dalam hubungan ekonomi buruh-majikan.<sup>30</sup>

Di antara cita-cita pendidikan pesantren yaitu latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak pendidikan individual, murid dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya. Maka, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.<sup>31</sup>

Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman

---

<sup>30</sup> Andi Rahman Alamsyah et al, *Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009), 103.

<sup>31</sup> Dhofier, *Tradisi*, 45.

dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan kawula (abdi masyarakat) tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagai mana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'izz al-Islām wa'l-muslimīn*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>32</sup>

Sedangkan tujuan pesantren yang ditulis oleh Departemen Agama RI antara lain:

- 1) Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi al-dīn*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam.
- 2) Benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan inilah materi yang diajarkan di pondok pesantren semua terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.

---

<sup>32</sup> Qomar, Pesantren, 4.

- 3) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan.<sup>33</sup>

Namun secara sederhana, Manfred mengutip pendapat Kamla Bhasin, bahwa pendidikan dalam sebuah pesantren ditujukan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin akhlak dan keagamaan. Diharapkan bahwa para santri akan pulang ke masyarakat mereka sendiri-sendiri, untuk menjadi pemimpin yang tidak resmi atau kadang-kadang pemimpin resmi.<sup>34</sup>

e. Metode pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Pesantren

Pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan al-Qur'an. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (nahwu-sharaf). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqh menurut madzhab Syafi'i, akidah menurut madzhab As'ary, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam al-Ghazali.<sup>35</sup>

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ke tujuan. Dalam

---

<sup>33</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan Pondok, 2.

<sup>34</sup> Khozin, Jejak-jejak, 103.

<sup>35</sup> Masyhud, Manajemen, 2.

kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Selama kurun waktu panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode, di antaranya:

1) Metode wetonan atau bandongan

Metode weton atau bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru (kyai/ustadz) membacakan dan menjelaskan isi ajaran kitab kuning tersebut, sementara santri (murid/siswa) mendengarkan, memakanai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.<sup>36</sup>

2) Metode sorogan

Dalam metode sorogan, santri yang menyodorkan kitab yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu sang guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin para santri. Kendati demikian metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan

---

<sup>36</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan Pondok, 44.

seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.<sup>37</sup>

### 3) Metode Halaqah

Disebut halaqah karena para santri membentuk lingkaran, yaitu kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri, di mana baik kyai maupun santri sama-sama memegang kitab. Kyai membacakan dan menerangkan isi kitab, kemudian santri mendengarkan secara seksama. Pada tingkat wekton lebih tinggi, sebelum mengikutinya santri terlebih dahulu harus mempelajarinya, sehingga dengan demikian, santri tinggal mencocokkan pemahamannya dengan kyai. Di sini tidak ada ujian, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan santri.<sup>38</sup>

### 4) Metode hafalan (tahfidh)

Metode hafalan berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap, metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, 287.

<sup>38</sup> Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999), 146.

<sup>39</sup> Masyhud, Manajemen Pendidikan Pesantren, 89.

##### 5) Metode diskusi (musyawarah/munadzarah/mudzakarah)

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam metode ini kyai dan guru bertindak sebagai moderator. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.<sup>40</sup>

Mengenai pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pesantren. Bahkan di Indonesia terma kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami dikalangan pesantren. Namun untuk memaparkan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai suatu rencana pada intinya adalah upaya untuk menghasilkan lulusan atau mengubah

---

<sup>40</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan Pondok, 46.

input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi.<sup>41</sup>

Untuk mempolakan pesantren dari segi kurikulumnya, dapat dipolakan menjadi lima pola, yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, juga dididik keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Santri telah dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Metode yang digunakan adalah wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainya, seperti ketrampilan, kepramukaan, olahraga,

---

<sup>41</sup> Ahmadi, Manajemen Kurikulum (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 55.

kesenian, dan pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitikberatkan pelajaran ketrampilan di samping pelajaran agama. Ketrampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Ketrampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut:

- a) Pengajaran kitab-kitab klasik.
- b) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan memodifikasi pelajaran agama.
- c) Keterampilan juga diajarkan dengan berbagai kegiatan keterampilan.
- d) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum.

Materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.

- e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi.<sup>42</sup>

## F. Telaah Pustaka Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada kesesuaian dengan materi ini. Hasil dari telaah pustaka tersebut antara lain:

Pertama, skripsi karya Mohammad Khotibul Umam, Tahun: 2015, Lembaga: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Judul: Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara filosofis konsep pendidikan agama Islam dalam pemikiran KH. M.A. Sahal Mahfudz, dilatarbelakangi oleh pemikirannya bahwa manusia, baik jasmani maupun ruhani memiliki tanggung jawab mendidik dan memelihara kelangsungan hidup alam semesta. Fungsi pendidik tidak hanya sebagai pengajar di kelas, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing peserta didik yang *ṣāliḥ* dan *akram*. Metode pendidikannya harus realistik dan evaluasinya mengacu pada dua hasil pembelajaran, yaitu: 1) mengacu pada hasil kasat mata dari proses pembelajaran (bersifat kuantitatif); dan 2) mengacu pada laten yang timbul dari proses pembelajaran, seperti terbentuknya kebiasaan membaca, memecahkan masalah dan seterusnya (bersifat kualitatif). Penelitian

---

<sup>42</sup> Daulay, *Historitas dan Eksistensi*, 33-34.

Khatibul Umam ini mengungkap konsep pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz tentang aspek pendidikan Islam dari semua lapisan lembaga pendidikan yang ada. Jadi, penelitian ini belum mendeskripsikan secara detail tentang sistem pendidikan yang ada di pesantren.

Kedua, skripsi karya Ika Nurfajar RJ, Tahun: 2008, Lembaga: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Judul: Studi Analisis Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudz tentang Peran Pesantren Maslakul Huda dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Hasil penelitian: Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Pesantren Maslakul Huda merupakan bentuk implementasi pemikiran Kyai Sahal tentang fiqh. KH. MA. Sahal Mahfudz berusaha menghadirkan misi syari'at Islam dalam ikut memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan mengkontekstualisasikan ajaran yang terdapat dalam fiqh. Didirikannya Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) merupakan lembaga yang terjun langsung mengurus pemberdayaan masyarakat sebagai perwujudan pemikiran fiqh KH. MA. Sahal Mahfudz. Dengan adanya lembaga ini diharapkan pesantren dapat secara optimal mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berdaya tanpa melupakan aspek keakhiratan. Signifikansi lembaga yang didirikan oleh Pesantren Maslakul Huda tercermin dari dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat. Dampak yang bersifat abstrak tercermin dalam motivasi dari masyarakat untuk berusaha keras mengubah nasib untuk lebih baik. Cara pandang yang berbeda dalam mengatasi permasalahan hidup terutama masalah

kemiskinan. Sedangkan dampak yang bersifat konkret adalah dampak yang dapat dilihat secara kasatmata. Di antaranya dalam bidang kepemilikan harta, peningkatan pendapatan, peningkatan kualitas kesehatan lingkungan dan peningkatan kualitas ketrampilan. Penelitian Ika Nurfaraj RJ ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang secara langsung meneliti tentang bagaimana pesantren yang diasuh KH. MA. Sahal Mahfudz tidak hanya mencakup pada pendidikan individu para santri saja, akan tetapi bagaimana pesantren Maslakul Huda mampu mengatasi permasalahan ekonomi masyarakat. Jadi, penelitian ini lebih fokus pada peran pesantren terhadap pengembangan ekonomi masyarakat dan belum mendeskripsikan secara detail sistem pendidikan pesantren.

Dari kedua penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan kajian maupun penelitian yang sudah ada. Penelitian kali ini sama-sama mengkaji tentang pemikiran Kiai Sahal Mahfudh, mengacu pada hasil karya ilmiah yang ia buat dan karya ilmiah yang berhubungan dengan buah pemikirannya. Hal ini secara otomatis akan memunculkan banyak persamaan dalam konsep-konsep pemikiran tokoh tersebut. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu penulis lebih spesifik pada konsep pendidikan pesantren. Dalam hal ini penulis mencoba melengkapi kajian dan penelitian yang sudah ada dengan menggali pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh yang terekam dalam beberapa karya tulisnya dan mengangkat tema pendidikan pesantren sebagai titik pembahasan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif,<sup>43</sup> yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Penulis berusaha mengkaji konsep pendidikan pesantren perspektif KH. MA. Sahal Mahfuh. Adapun deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan suatu variabel atau keadaan, sehingga penulis hanya menganalisa secara kritis permasalahan yang dikaji.

Sedangkan penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>44</sup>

### **2. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber primer atau data tangan pertama adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Dalam

---

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Rosda Karya, 2009), 11.

<sup>44</sup> Tim Penyusun Buku *Pedoman Penulisan Skripsi, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015), 53

hal substansi pemikiran tokoh misalnya, sumber primer adalah sejumlah karya tulis yang ditulis langsung oleh objek yang diteliti.<sup>45</sup> Sumber data primer ini merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut.

Data primer yang diutamakan dalam penelitian ini bersumber dari buku yang ditulis oleh KH. MA. Sahal Mahfudh. Selain itu beberapa makalah KH. MA. Sahal Mahfudh yang tidak diterbitkan menjadi penting untuk dijadikan sumber primer. Yaitu:

- 1) Nuansa Fiqih Sosial. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1994).
- 2) Pesantren Mencari Makna. (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999).
- 3) Relevansi Ulumudiyannah di Pesantren dan Tantangan Masyarakat. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada acara Mudzakaroh P3M. Mranggen, 19-21 September 1988.
- 4) Prospek Perguruan Tinggi di Pesantren (Tantangan Dan Harapan). Makalah disampaikan di STIT Pesantren Qomaruddin. Gresik, 18 Januari 1993.
- 5) Mengkritisi Pendidikan Pesantren. Makalah disampaikan pada ceramah ilmiah oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyah. Kajen, 16 Februari 2005.
- 6) Makalah-makalah KH.MA. Sahal Mahfudh yang lain.

---

<sup>45</sup> Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 152.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>46</sup>Jadi, sumber data sekunder merupakan buku-buku yang ditulis oleh penulis yang berkaitan dalam masalah-masalah ini, diantaranya:

- 1) Imam Aziz et al., Belajar dari Kiai Sahal (Pati: Pengurus Pusat Keluarga Mathali'ul Falah, 2014)
- 2) Jamal Makmur Asmani, Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasinya (Surabaya: Khalista, 2007)
- 3) Jamal Makmur Asmani et al., Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom; Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-Penerus Perguruan Islam *Matha'liul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012* (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012)
- 4) M. Solahudin, Nahkoda Nahdliyyin (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013)
- 5) Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

---

<sup>46</sup> Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 91.

- 6) Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan Pondok Pesantren (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- 7) Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: LP3ES, 2011)
- 8) Dian Nafik, et al., Praksis Pembelajaran Pesantren (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007)
- 9) Sulthon Masyhud et al., Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- 10) Malik et al., Modernisasi Pesantren (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007)
- 11) Khozin, Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia (Malang: UMM Press, 2006)
- 12) Mujamil Qomar, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga, 2005)
- 13) Haidar Putra Daulay, Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001)
- 14) Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Bandung: Pustaka Setia, 2006)
- 15) Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi (Malang: Aditya Media Publishing, 2013)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi atau teks merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya.<sup>47</sup> Untuk itu penulis mengumpulkan berbagai macam dokumen yang diperoleh melalui penelusuran literatur seperti buku, majalah, dan jurnal atau sejenisnya. Penelusuran data diprioritaskan pada jenis data yang fokus dengan penelitian dalam hal ini adalah dokumen KH. MA. Sahal Mahfudh.

Data yang ada dalam perpustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing, yaitu proses pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. Organizing, yaitu menyajikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan.
- c. Penemuan Hasil, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

---

<sup>47</sup> Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis menggunakan metode content analysis adalah teknik penelitian untuk mengumpulkan inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.<sup>48</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis isi, gagasan maupun pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh tentang pendidikan pesantren yang ada dalam data primer kemudian didukung dengan data sekunder sebagai perbandingan dan hubungan secara kritis. Selanjutnya untuk memudahkan penarikan kesimpulan, penulis perlu menggunakan pola berfikir induktif dan deduktif.

Berfikir induktif adalah proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan berfikir deduktif adalah proses berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak pada dalil yang bersifat umum kemudian diteliti untuk memecahkan masalah yang bersifat khusus.<sup>49</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Secara rinci sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 173.

<sup>49</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2005), 90.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan segala hal yang melatarbelakangi penelitian meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan telaah pustaka, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi KH. MA. Sahal Mahfudh. Seperti riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir dan kiprahnya, serta karya-karyanya.

Bab ketiga berisi tentang konsep pendidikan pesantren dalam perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh meliputi latar belakang pemikiran, tujuan serta kurikulum pendidikan pesantren.

Bab keempat merupakan analisis tentang konsep pendidikan pesantren dalam perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh.

Bab kelima pada bab ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### BIOGRAFI KH. MA. SAHAL MAHFUDH

#### A. Riwayat Hidup KH. MA. Sahal Mahfudh

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh bin Abd. Salam al-Hajaini (Selanjutnya ditulis Kiai Sahal), lahir di Kajen, Margoyoso, Kabupaten Pati, pada tanggal 17 Desember 1937. Ibunya bernama Hj. Badi'ah (w. 1945) dan ayahnya bernama K. Mahfudh bin Abd. Salam (w. 1944). Keluarga ini mempunyai jalur nasab dengan Kiai Haji Ahmad Mutamakkin, ulama sufi terkenal abad ke-18 yang sangat berpengaruh yang ditakuti oleh penguasa Mataram maupun pemerintahan Hindia-Belanda, sehingga pernah diajukan ke sebuah persidangan di Kartasura di hadapan Katib Anom (Penghulu Kudus) sebagai wakil ulama resmi dari pemerintahan. Di samping itu Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh tercatat sebagai keturunan Joko Tingkir alias Sultan Hadiwijoyo (Sultan Pajang, menantu Sultan Trenggono, Demak). Melalui jalur Pangeran Sambo, sebagaimana ulama-ulama daerah Lasem, Rembang, juga termasuk KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah dari KH. Sihah pendiri Pesantren Tambakberas.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009), 688.

Adapun silsilahnya adalah Muhammad Ahmad Sahal bin KH. Mahfudh bin KH. Abdussalam bin KH. Abdullah bin Nyai Mutiroh binti KH. Bunyamin bin Nyai Toyyibah binti K. Endro Muhammad bin KH. Ahmad Mutamakkin.

Dari jalur ayah maupun ibu, Kiai Sahal berasal dari lingkungan kiai yang mendalami khazanah Islam klasik, mengedepankan harmoni sosial dan sopan santun dan rendah hati (*tawadlu'*), serta jauh dari kesan menonjolkan diri. Kiai Mahfudh bin Abdussalam adalah saudara misan (adik sepupu) KH. Bisri Sansuri, salah seorang pendiri NU, yang wafat pada Sabtu, 25 April 1981. Istri Kiai Sahal sendiri, Hj. Dra. Nafisah, adalah cucu KH. Bisri Sansuri.<sup>51</sup>

Sejak kecil ia diasuh bapak ibunya dengan penuh kasih sayang. Dia anak ketiga dari enam bersaudara. Karena kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan, sejak kecil ia terbiasa dengan pola hidup sederhana, apa adanya dan tidak neko-neko, dan menikmati yang ada. Ayah Kiai Sahal, Kiai Mahfudh, terkenal orang yang *wira'i* dan zuhud dengan pengetahuan agama yang sangat mendalam, khususnya dalam bidang ilmu ushul.

Pada saat Kiai Sahal berumur 7 tahun, ayahnya KH. Mahfudh Salam, wafat di penjara militer Ambarawa, Jawa Tengah, tahun 1944 sebagai buah dari perlawanan sengitnya terhadap tentara Jepang. Ibunya juga meninggal setahun kemudian sehingga membuat Kiai Sahal sebagai anak yatim-piatu. Bersama para santri dan sejumlah kiai dari Kajen, KH. Nawawi dan KH. Abdullah Thahir, KH.

---

<sup>51</sup> Jamal Makmur Asmani et al., Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom; Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-Penerus Perguruan Islam Matha'liul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012), 111.

Mahfudh Salam dan ayahnya KH. Abdussalam terlibat pertempuran heroik di medan perang membela tanah air dari penjajahan Belanda dan Jepang. NU memang salah satu ormas di Indonesia yang selalu berada di garda depan dalam melakukan perlawanan terhadap kaum penjajah. Tentara Jepang tidak menyerahkan jasad KH. Mahfudh Salam yang mereka bunuh kepada pihak keluarga. Hanya pakaiannya saja yang diserahkan kepada mereka. Kakak Kiai Sahal, Muhammad Hasyim Mahfudh, juga meninggal saat terlibat pertempuran melawan agresi militer Belanda II pada tahun 1949.

Dengan wafatnya sang kakak, Kiai Sahal merupakan merupakan satu-satunya anak laki-laki yang tersisa dalam keluarga karena empat saudaranya yang lain semuanya perempuan. Dalam tradisi pesantren, anak laki-laki yang diharapkan melanjutkan tampuk kepemimpinan pesantren. Maka kelak, pada tahun 1963, sepulang dari berguru di Makkah, Kiai Sahal inilah yang memimpin dan mengembangkan Pesantren Maslakul Huda yang didirikan oleh ayahnya pada tahun 1963, dan Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang didirikan oleh kakeknya, KH. Abdus Salam pada tahun 1912.<sup>52</sup>

Pada tahun 1968 (1969) Kiai Sahal menikah dengan Nafisah binti KH. Abdul Fatah Hasyim, Pengasuh Pesantren Fathimiyah Tambak Beras Jombang. Kiai Sahal mengasuh seorang putra bernama Abdul Ghaffar Razin, yang nantinya diharap meneruskan estafet kepemimpinannya.

---

<sup>52</sup> Imam Aziz et al., Belajar dari Kiai Sahal (Pati: Pengurus Besar Keluarga Mathali'ul Falah, 2014), 84.

Kiai Sahal wafat Jum'at tanggal 24 Januari, pukul 01.00 WIB dini hari di kediamannya Pesantren Maslakul Huda Pati, Jawa Tengah, karena sakit komplikasi paru-paru dan jantung yang dideritanya sejak lama, dan ia sempat lama dirawat di RSUP Kariadi Semarang. Kiai Sahal dimakamkan di kompleks makam keluarganya di Kajen, Margoyoso, Pati.

### **B. Riwayat Pendidikan KH. MA. Sahal Mahfudh**

Pendidikan formal Kiai Sahal sejak usia 6 tahun (1943) di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, madrasah pimpinan bapaknya sendiri, mulai dari shifir awal, tsani, tsalis. Ia menamatkan pendidikan tingkat dasarnya (ibtidaiyah) pada tahun 1949. Sistem Mathali'ul Falah ketika masa kepemimpinan Syekh Mahfudh bin Abd. Salam masih berbentuk shifir awal, tsani, tsalis, baru kelas 1 sampai 6. Setelah dipegang KH. Abdullah Salam, diubah menjadi 1-6 Ibtidaiyah dan 1-3 Tsanawiyah. Jadi, Kiai Sahal menamatkan pendidikannya pada waktu kepemimpinan KH. Abdullah Salam, pamannya sendiri sebagai ketua yayasan, kepala madrasah nya dipegang KH. Muhammadun Abdul Hadi.

Ketika kelas 2 Tsanawiyah, pada bulan Ramadhan, Kiai Sahal pasanan (ngaji kitab) ke pesantren Kiai Ma'ruf Kedunglo selama 1 bulan, setelah itu pulang. Pada masa transisi ini ia memanfaatkan untuk kursus bahasa Inggris,

administrasi, sosiologi, tata negara, organisasi, bahasa Belanda yang diasuh Bapak Amin Fauzan Anshari.<sup>53</sup>

Setelah beberapa waktu di rumah, Kiai Sahal akhirnya memilih pesantren Bendo Kediri sebagai tempat mengajinya, sebuah pesantren yang diasuh oleh Kiai Muhajir, beliau adalah murid Syekhana Cholil Bangkalan, Madura, yang terkenal keramat dan luar biasa keilmuannya karena banyak kiai lahir dari sentuhan dingin tanganya. Saat itu, Kiai Sahal sudah diasuh oleh Mbah Fadiroh (istri ke-4 KH. Abdussalam) dan KH Abdullah Salam. Karakter Mbah Dullah (panggilan Kiai Abdullah Salam) itu tidak mau menyuruh seseorang untuk mondok di sini atau di sana, biar anak sendiri yang memilih di mana ia belajar, karena kalau sudah pilihan sendiri, berarti dia harus bertanggung jawab dengan pilihannya. Saat itulah Kiai Sahal mantap memilih Pondok Pesantren Bendo Kediri.

Di Bendo ini Kiai Sahal memperdalam keilmuan tasawuf dan fiqh, termasuk kitab yang dikajinya adalah *'Ihya' Ulūm al-dīn, Maḥallī, Faṭḥ al-Wahhāb, Faṭḥ al-Mu'īn, ḥāshiya al-Bājūrī, Faṭḥ al-qorīb mujīb (Taqrīb), Sullam al-Tawfīq, Sullam al-Safīna, Sullam al-Munāja* dan kitab-kitab kecil lainnya. Di samping itu Kiai Sahal juga aktif mengadakan halaqah-halaqah kecil-kecilan dengan teman santri senior. Kalau sedang libur pada hari Selasa dan Jum'at, sambil berjalan kaki sekitar 2 km, tanpa sepengetahuan teman-temannya di

---

<sup>53</sup> Jamal Makmur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasinya* (Surabaya: Khalista, 2007), 13.

pondok, Kiai Sahal memanfaatkan waktu untuk kursus di Pare, seperti kursus ilmu administrasi, politik, bahasa Arab, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Setelah empat tahun di Bendo (1954-1957) di bawah asuhan Kiai Muhajir, Kiai Sahal bermaksud mengembangkan lagi ilmunya kepondok lain, yang dituju kali ini adalah Pondok Pesantren Sarang Rembang dengan kiainya yang sangat alim, Kiai Zubair. Di pondok ini Kiai Sahal membatasi jadwal ngajinya. Ia lebih banyak *muṭāla'ah* (belajar sendiri). Di samping tugasnya sebagai seorang ustadz (guru). Kiai Sahal bertempat di ndalem Kiai Abdullah yang berdekatan dengan ndalem Kiai Zubair.

Kiai Sahal mempunyai balahan (ngaji) khusus dengan Kiai Zubair, yaitu kitab '*Ashbā wa'l-Nazāir*, tidak ada waktu khusus, jadi kapan-kapan bisa ngaji, kecuali hari jum'at. Kitab-kitab yang dipelajari Kiai Sahal di Sarang ini antara lain; *Jam' al-Jawām'* dan '*qūd al-Jumān* oleh Kiai Zubair, *Tafsīr al-Baidōwi*, *Lubbāb al-Nuqūl*, *Manhaj Dhawī al-Nazar* dan lain-lain.<sup>55</sup>

Pada tahun 1960 Kiai Sahal boyong dari Sarang kembali ke kampung halaman, di ndalem Mbah Fadiroh. Setelah beberapa lama di rumah, Kiai Sahal akhirnya pergi ke Makkah al-Mukarramah untuk menunaikan haji. Kesempatan ini digunakan untuk berguru kepada Syekh Yasin bin Isa al-Fadani, ulama Makkah yang sangat populer, yang dikenal sebagai *muḥaddīth* (ahli hadis).

---

<sup>54</sup> Ibid., 14.

<sup>55</sup> Ibid., 18.

Kiai Sahal banyak belajar dari Syekh Yasin. Waktu belajar berkisar habis zhuhur, habis asar. Dalam kesempatan ngaji kepada Kiai terkenal ini Kiai Sahal dapat mengkhatamkan beberapa kitab. Syekh Yasin membaca lafalnya, tanpa makna, lalu diterangkan, kadang hanya awal-awal saja, tapi kalau hadist dibaca sampai khatam diakhiri dengan membaca sanadnya.<sup>56</sup> Selama tiga tahun lamanya Kiai Sahal belajar kepada Syekh Yasin. Pada 1963, Kiai Sahal pulang ke tanah air.

### **C. Riwayat Karir dan Kiprah KH. MA. Sahal Mahfudh**

Kiai Sahal telah aktif berorganisasi sejak masih muda. Saat berusia 10 tahun, Kiai Sahal telah dipercaya sebagai ketua Pesatuan Islam Indonesia (PII) cabang Margoyoso, Pati (1947-1952). Sejak 1951 hingga 1953, Kiai Sahal juga dipercaya menjabat sekretaris Organisasi Persatuan Pesantren di Margoyoso, Pati, ketika masih belajar di Pesantren Bendo Pare, Kediri (1954-1956). Memasuki usia 21 tahun, Kiai Sahal diberi amanah sebagai ketua Forum Diskusi Fikih (1958-1965).

Pada 1963, setelah pulang dari belajar kepada Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani di Makkah, Kiai Sahal memimpin Pesantren Maslakul Huda (PMH) dan menjadi direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), saat itu Kiai Sahal baru berusia 26 tahun.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Ibid., 20.

<sup>57</sup> M. Solahudin, Nahkoda Nahdliyyin (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 136.

Empat tahun berikutnya, Kiai Sahal dipercaya kaum Nahdliyyin sebagai Katib Syuriah PCNU Pati (1967-1975). Pada saat yang sama (1968-1975) Kiai Sahal juga menjadi ketua II LP Ma'arif cabang Pati. Karirnya di NU terus menanjak. Jabatan yang pernah diemban di organisasi kaum pesantren ini secara berturut-turut adalah Wakil Rais Syuriah PCNU Pati (1975-1985), Wakil Ketua Rabhithah Ma'ahid Islami/ RMI Jawa Tengah (1977-1978), Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah (1980-1982), Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah (1982-1985), koordinator Karesidenan LP Ma'arif Cabang Pati (1988-1990), Rais Syuriah PBNU (1984-1989, 1989-1994) dan Wakil Rais Aam PBNU (1994-1999).

Lalu Kiai Sahal menduduki posisi puncak organisasi ini, yakni sebagai Rais Aam PBNU sejak Muktamar NU ke-30 di Lirboyo Kediri pada 1999 (masa khidmah 1999-2004), Muktamar NU ke-31 di Solo pada 2004 (masa khidmah 2004-2009), dan Muktamar NU ke 32 di Makassar pada 2010 (masa khidmah 2009-wafatnya).

Di Majelis Ulama Indonesia (MUI), Kiai Sahal menjadi Ketua Umum MUI Jawa Tengah pada 1991-1999, dan menjadi Ketua MUI Pusat sejak 1999 hingga wafatnya. Jabatan lainnya adalah sebagai wakil ketua P3M Jakarta (1983-1990), ketua Dewan Syariah Nasional (2000-2005), anggota pleno Pimpinan Pusat Rabithatul Ma'ahidil Islamiyah (RMI), anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) dan ketua Dewan Pengawas Syari'ah pada Asuransi Jiwa Bersama Putra (sejak 2002).

Meskipun tidak pernah kuliah, Kiai Sahal juga mengajar di perguruan tinggi. Sejak 1974-1976 Kiai Sahal mengajar di Fakultas Tarbiyah Uncok Pati, sejak 1982-1985 menjadi dosen di Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, menjadi dosen terbang di Universitas Islam Malang (Unisma) Malang, anggota Dewan Penyantun Universitas Diponegoro Semarang, dan sejak 1989 menjadi rektor di Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Jepara.

Puncaknya, pada 17 Rabiul Tsani 1442 H/ 18 Juni 2003 M, Kiai Sahal menerima gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang Ilmu Fiqih dan Pengembangan Pesantren dengan judul pidato Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab Qauli dan Manhaji.<sup>58</sup>

#### **D. Karya-karya KH. MA. Sahal Mahfudh**

Kiai Sahal merupakan salah satu tokoh ulama produktif dalam hal menulis. Sejak muda di sela-sela nyantri di pesantren Bendo dan Sarang, dia sudah aktif dan produktif menulis karya-karya kitab berbahasa Arab dalam disiplin ilmu ushul fiqh, fiqh dan nahwu. Ketika sekembalinya dari mondok, dia menulis ratusan makalah ilmiah dengan berbagai tema yang kemudian dikumpulkan menjadi beberapa buku dan diterbitkan. Adapun karya-karyanya, baik yang berbahasa Arab atau yang berbahasa Indonesia antara lain;<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid., 137-138.

<sup>59</sup> Jamal, Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom, 114.

1. *Ṭorīqat al-Ḥuṣul ‘ila Ghāyat al-Wuṣul*
2. *Al-Bayān al-Mulamā’ ‘an Al-fāz al-Lumā’*
3. *Al-Thamārat al-Ḥajayniya*
4. *Al-Farā’id al-Ajība*
5. *Faiḍ al-Hijā*
6. *Intifāḥ al-Wajadayn fī al-Munāẓarat al-Ulamā’ al-Hajayn*
7. *Lum’at al-Himma ‘ila Musalsalāt al-Muhimma*
8. *Ensiklopedia Ijma’*: Terjemahan bersama KH. A. Mustofa Bisri
9. Nuansa Fiqh Sosial
10. Pesantren Mencari Makna
11. Telaah Fiqh Sosial: Dialog dengan KH. MA. Sahal Mahfudh
12. Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh: Solusi Problematika Umat
13. Wajah Baru Fiqh Pesantren
14. Makalah-makalah ilmiah di berbagai forum seminar.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Jamal, Fiqh Sosial, 37.

**BAB III**  
**KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN**  
**DALAM PERSPEKTIF KH. MA. SAHAL MAHFUDH**

**E. Latar Belakang Pemikiran KH. MA Sahal Mahfudh dalam Pendidikan Pesantren**

Aset pendidikan yang tidak habis-habis dibicarakan adalah pondok pesantren. Selalu ada dimensi-dimensi yang menarik untuk dirembug dari pendidikan klasik itu. Bukan lantaran keberadaannya sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia semata. Namun lebih dari itu, pesantren memang menarik dari segi kekayaannya dalam hal tradisi dan tata nilai yang unik serta kenyal terhadap perubahan.<sup>61</sup>

Pesantren yang mampu mengembangkan dua potensi, yaitu potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan, bisa diharapkan melahirkan ulama yang tidak saja lulus ilmu pengetahuan keagamaannya, luas wawasan pengetahuan, dan cakrawala pemikirannya, tetapi akan mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.

Untuk meletakkan kegiatan pengembangan masyarakat atau pembangunan dalam dimensi agama, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan dasar pijakannya, bahwa seorang muslim harus siap menerima amanah atau tanggung

---

<sup>61</sup> MA Sahal Mahfudh, Sebuah Refleksi tentang Pesantren. Makalah tidak diterbitkan. Jepara, 21 Agustus 1993.

jawab dari Allah. Allah telah memberi ajaran yang tertuang dalam al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntutan hidup. Allah telah menjadikan manusia terdiri dari lima komponen, yaitu jasad, akal, perasaan, nafsu dan ruh.

Dari terkumpulnya lima komponen tersebut, manusia mempunyai dua potensi atau kemampuan, yaitu kemampuan fisik (*quwwah amaliyyah*) atau kemampuan untuk melakukan kerja dan kemampuan berfikir (*quwwah nadzariyah*). Kemampuan berfikir ini menjadi sehat dan normal, bila akal, perasaan dan nafsu berjalan sekaligus. Berfikir tanpa menggunakan nafsu akan menjadikan seorang lemah, sedangkan berfikir tanpa menggunakan akal akan menjadikan seorang emosi. Atas dasar kemampuan yang diberikan Allah tersebut, manusia mempunyai tanggung jawab melaksanakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya secara simultan.

Mahmud Syaltut melihat bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu akidah dan syari'ah. Dalam memahami masalah akidah yang menyangkut aspek kepercayaan manusia terhadap Tuhannya, banyak dituntut menggunakan kemampuan berfikir. Sedangkan untuk mendalami masalah syari'ah yang menyangkut aspek perilaku manusia banyak dituntut menggunakan kemampuan fisik.<sup>62</sup>

Alur pemikiran syari'ah ini dibagi dalam empat pola hubungan manusia. Dari keempat pola inilah yang mendorong pihak pesantren untuk melakukan pengembangan masyarakat.

---

<sup>62</sup> MA Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 2-4.

1. Hubungan manusia dengan Allah, yaitu sebagai orang yang percaya kepada Allah, seseorang harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Dalam hal tersebut pada umumnya dikualifikasikan dengan ibadah.
2. Hubungan manusia dengan manusia, yaitu Islam mengatur hubungan antar manusia, baik antara muslim dengan muslim dan muslim dengan non-muslim. Dengan demikian, satu sama lain saling mengakui keberadaannya.
3. Hubungan manusia dengan alam, yaitu pada prinsipnya diberi kebebasan untuk berfikir tentang alam, di samping memanfaatkan alam untuk kepentingan diri sendiri atau kepentingan bersama.
4. Hubungan manusia terhadap hidup dan kehidupan, yaitu perlunya manusia menjaga keseimbangan kehidupan yang berwajah duniawi dan berwajah ukhrawi.<sup>63</sup>

Pendidikan pesantren selalu diidentikan dengan pendidikan agama atau pendidikan Islam. Identifikasi ini bisa dipahami karena bagi pesantren, agama Islam merupakan ideologi pendidikannya. Namun, agama hanya dimaknai sebagai ibadah secara sederhana sehingga pengertian yang muncul dari pendidikan pesantren hanya sebatas pada pendidikan tentang ibadah, meskipun ibadah itu sendiri jika dijabarkan mencakup segala macam aspek kehidupan yang didasarkan atas niat karena Allah.

Dalam berbagai catatan sejarah, pesantren muncul sebagai bentuk resistensi pimpinan-pimpinan Islam khususnya para ulama terhadap sistem yang

---

<sup>63</sup> Ibid., 5-10.

diciptakan penjajah. Resistensi itu muncul dalam bentuk perlawanan fisik dan kultural yang dalam hal ini melalui proses pendidikan. Pendidikan pesantren pada saat itu merupakan bagian dari aksi kultural dan transformasi sosial. Pendidikan sampai sekarang masih dalam fungsi itu dan ia merupakan sesuatu yang paling menentukan karakter sebuah bangsa karena pendidikan memiliki peranan terpenting dalam proses perubahan sosial bahkan politik di berbagai gerakan sosial yang menghendaki transformasi sosial dan demokratisasi.<sup>64</sup>

Bagi pesantren, pendidikan adalah *ghars al-akhlāq al-karīmah al-faḍīlah fī nufūs al-nāshī'īn ḥattā tushbih al-malakah* yaitu penanaman budi pekerti yang luhur pada jiwa-jiwa yang berkembang hingga mendarah daging menjadi watak. Sementara agama (*al-dīn*) dimaknai sebagai *waḍ'ū 'ilāhi sā'qun lidhawī al-uqūl al-salīma 'ila ma huwa khayrun lahum fī dunyahum wa 'akhiratuhum* yaitu ketentuan-ketentuan ilahi yang mendorong siapapun yang berakal sehat ke arah yang lebih baik bagi kehidupan dunia dan akhirat. Jika kemudian pendidikan disandarkan pada kata agama (*al-dīn*), maka akan terdapat sebuah pemahaman bahwa apapun yang dikerjakan dan dipelajari oleh manusia dalam sebuah proses pendidikan dengan target menuju kehidupan yang lebih baik, dengan sendirinya menjadi bagian integral dari pendidikan agama atau lebih umum merupakan pengalaman agama itu sendiri.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> MA Sahal Mahfudh, Mengkritisi Pendidikan Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada ceramah ilmiah yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyah, Kajen 16 Februari 2005.

<sup>65</sup> Ibid.

Adapun Islam, seperti yang telah kita ketahui, adalah satu ajaran yang memiliki unsur iman (akidah, teologi), unsur Islam, (syari'at) dan ihsan (akhlak, etika, dan tasawuf). Jika pendidikan kemudian disifati dengan kata Islam (pendidikan Islam) adalah sebuah proses membentuk manusia yang Islami demi kebaikan dunia dan akhirat. Jika dirunut dari pemahaman-pemahaman tersebut, dapatlah ditarik sebuah pemahaman baru secara umum bahwa pendidikan agama Islam bisa diartikan sebagai penanaman budi pekerti yang memiliki nilai-nilai agamis atau Islami sehingga mendarah daging menjadi watak. Dengan demikian, pendidikan Islam bukanlah sekedar pengajaran tetapi lebih dari itu adalah proses internalisasi. Jika pendidikan Islam itu hanya berorientasi pada pengajaran maka bukan tidak mungkin yang terjadi adalah sekedar memenuhi target kurikulum dalam kerangka global dan justru mendangkalkan Islam itu sendiri karena ia hanya sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi) bukan sebagai ajaran penuntun.

Atas dasar pemaknaan agama dan Islam secara luas di atas, pendidikan pesantren dihadapkan pada sebuah tuntutan untuk mampu mengembangkan dirinya menjadi pusat-pusat studi keagamaan dan kemasyarakatan. Dengan kata lain, pesantren harus melakukan penguatan fungsi sebagai lembaga pendidikan. Dengan kesadaran ini, pesantren dituntut untuk selalu inovatif dengan selalu membuka wawasan dan memperluas kajian keislamannya. Oleh karena itu, keterbukaan pesantren di sini sangat diperlukan. Pesantren tidak mungkin menutup mata terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi dengan dampak

negatifnya, meskipun pesantren juga tidak boleh silau oleh segala bentuk inovasi dan kemajuan.

Para pemikir humanis mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pandangan ini berangkat dari kepercayaan bahwa pada hakikatnya setiap manusia telah diberi oleh Allah potensi yang sama, terutama potensi psikologis dan potensi intelektual. Kemudian mereka menegaskan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya secara bebas dan bermanfaat dalam masyarakat.<sup>66</sup>

Di sini ada dua kata kunci, yaitu bebas dan bermanfaat. Pertama, kata “bebas” menunjuk pada kemampuan dari santri dan pesantren untuk membuka diri (bukan menutup diri), menerima siapapun dan pemikiran apapun yang dilontarkan orang atau golongan lain. Pesantren selama ini terkesan menutup diri terhadap perkembangan dan pemikiran-pemikiran tertentu (dan kesan ini mungkin ada benarnya). Hal ini terjadi karena pesantren merasa memiliki pendapat atau pemikiran yang kuat. Tetapi di sisi yang lain, pesantren kurang mampu berdialog dengan perkembangan baru dan pemikiran-pemikiran di luar pesantren. Apalagi di pesantren di daerah tertentu terdapat suatu pentakziman (dan tentu saja harus dipegang oleh santri), hanya saja terkadang rasa takzim itu berlebihan dan tidak sewajarnya sehingga takzim itu lebih terlihat dan terasa sebagai budaya feodal yang amat kuat. Di pesantren ini para pimpinannya menjadi sakral. Segala pendapatnya selalu dibenarkan tanpa ada proses dialog

---

<sup>66</sup> Ibid.

yang cukup. Jika ternyata perkembangan dan pemikiran dari luar itu benar-benar bermanfaat, tentu pesantren harus membuka diri seluas-luasnya demi survivalitas (kelangsungan hidup) pesantren itu sendiri. Sebaliknya jika perkembangan dan pemikiran dari luar itu menyeleweng, maka masing-masing akan mengetahui kekeliruannya dan secara sadar membenahinya, apalagi jika pesantren mampu memberikan alternatif.<sup>67</sup>

Kedua, kata “bermanfaat” merujuk kepada sumbangan nyata setiap manusia bagi upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal bahwa pesantren menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, maka ia harus menekankan pada aspek afektif pendidikan yang kemudian dikembangkan menjadi perangkat psikomotorik. Dengan demikian, santri atau peserta didik pesantren bukan hanya mempelajari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang tercakup dalam ilmu agama tanpa dikotomi seperti penjelasan di atas. Tetapi lebih dari itu, ia dituntut untuk mampu menempatkan agama yang selama ini menjadi ideologi pendidikan pesantren sebagai pemandu aktifitas, sedikit apapun ilmu yang berhasil diserapnya. Ini berbeda dengan lembaga non pesantren yang menekankan aspek kognitif, dengan asumsi bahwa pemahaman keilmuan yang baik akan menuntun peserta didiknya ke arah kehidupan yang lebih baik. Pilihan arah ini hanya mengantarkan lembaga itu pada pengembangan islamologi bukan Islam itu sendiri.

---

<sup>67</sup> Ibid.

Dari sisi kelembagaan, pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dīn* (memperdalam ilmu Agama), telah mampu menjadikan dirinya sebagai sumber referensi nilai-nilai Islami bagi masyarakat sekitarnya dan sebagai titik sentral rujukan masyarakat dalam hal legitimasi keagamaan Islam. Para alumni pesantren menguasai seluk beluk Islam secara utuh sebagai *faqīh al-dīn* yang memiliki kepekaan yang canggih dalam urusan sosial kemasyarakatan, khususnya di pedesaan. Mereka bukan saja fuqaha (ulama) yang ahli di bidang keagamaan, namun sekaligus juga pengamal-pengamal yang shaleh dan bahkan menjadi dai-dai yang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan zamannya. Oleh karenanya, mereka berkharia dan berpengaruh, yang pada gilirannya mampu membentuk atau sekurang-kurangnya mewarnai masyarakat lingkungannya yang sering disebut sebagai kaum santri dengan ciri-ciri perilaku dan sikap yang serba religius.<sup>68</sup>

Tantangan internal yang dihadapi pesantren lainya adalah pengakuan pihak luar akan ciri spesifik pesantren ketika awal berdirinya sampai kurun waktu tertentu, yaitu kemandirian pesantren. Pesantren mandiri dan dengan keteguhan mandirinya itu, pesantren mampu mempengaruhi, kalau tidak mewarnai atau membentuk masyarakat kaum santri.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Mahfudh, Pesantren, 43.

<sup>69</sup> MA Sahal Mahfudh, Relevansi Ulumudiyana di Pesantren dan Tantangan Masyarakat. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada acara Mudzakaroh P3M. Mranggen, 19-21 September 1988.

Sekarang ini, secara hipotesis terjadi pergeseran wawasan di kalangan santri akibat perubahan yang terjadi di beberapa pesantren. Wawasan kemasyarakatan menjadi hal yang lebih dominan sehingga sering terjadi sikap kemasyarakatan dilepaskan dari konteks religius. Kadang-kadang terjadi sikap religius yang tidak dikorelasikan dengan unsur kemasyarakatan, walaupun pada hakikatnya sikap itu mempunyai nilai dan dampak pada kemasyarakatan.

Maka dari itu, motivasi menuntut ilmu *li wajah Allah* (karena Allah) cenderung melemah dan bahkan mulai dikorelasikan dengan status sosial di masa depan. Pendidikan pesantren seolah-olah hanya bersifat skolastik dan verbalis, yang berujung pada penerimaan ijazah formal yang bernilai ekonomis. Masa depan yang berdimensi ekonomi seolah-olah menjadi tujuan utama. Tindakan dan kebijakan sering diukur dan dipertimbangkan untung ruginya secara material. Bahkan terkadang perilaku etis santri sukar dibedakan dengan yang lain. Akreditasi formal dengan segala dampaknya, kemudian mulai menjadi sasaran pertimbangan santri dalam memilih lembaga pendidikan yang akan dimasuki. Ini berarti bahwa watak kemandirian pesantren dan santri cenderung melemah. Masih banyak lagi indikator perubahan dan pergeseran nilai di kalangan santri seiring dengan perkembangan pesatnya dunia informasi dengan berbagai macam sasaran dan pengaruhnya.

Akibat dari itu semua, kualitas santri dalam hal *tafaqquh fi al-din* mulai dipertanyakan. Gejala umum yang terjadi adalah kecenderungan santri pada

buku-buku referensi ilmiah yang baru dalam bahasa Indonesia, yang pada umumnya merupakan terjemahan atau ungkapan dari kitab-kitab klasik yang ada di pesantren. Keengganan santri merujuk kitab-kitab kuning bukan karena isinya secara substansial tidak menarik lagi, tetapi justru karena daya kemampuannya untuk menguasai kitab-kitab kuning telah berkurang sedemikian rupa. Akibatnya, pemahaman dan wawasan keagamaannya menjadi hambar dan sempit. Daya selektivitasnya mulai kurang berfungsi serta kepekaan religius cenderung menjadi semu.<sup>70</sup>

#### **F. Tujuan Pendidikan Pesantren dalam Pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh**

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang paling unik dari sekian banyak lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Latar belakang kemunculannya dari masyarakat dan demi kemaslahatan masyarakat mengakibatkan munculnya pola dan sistem pendidikan yang banyak mempunyai implikasi dengan masalah kemasyarakatan. Pesantren mengetahui secara cermat mengenai denyut nadi masyarakat. Sebaliknya masyarakat mengetahui jati diri pesantren dan kyai beserta santri-santrinya.

Dalam implementasi kebijakan pendidikan di pesantren ada tiga pola yang sekaligus menyatu di dalam dirinya, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pesantren dan kiainya menjadi satu keluarga besar dimana para santri diasuh secara kekeluargaan, diajar di sekolah (madrasah) dan diajak

---

<sup>70</sup> Mahfudh, Pesantren, 46-48.

mengabdikan pada masyarakat. Di sinilah pesantren mengupayakan kesadaran dirinya kepada para santrinya agar mereka kelak mampu menjawab tantangan hidup, bukan untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat. Oleh karena itu, pesantren berperan sekaligus sebagai lembaga sosial yang memberi warna khas bagi lingkungan dan masyarakatnya. Bahkan lebih dari itu semua, pesantren dengan kehidupannya sehari-hari merupakan miniatur kehidupan di masyarakat dengan segala aspeknya.<sup>71</sup>

Sebagaimana dimaklumi, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tentu saja mempunyai titik tekan sebagai garapan yang paling mendasar, yaitu *tafaqquh fi al-din*. Hal ini adalah sesuatu yang diletakkan pada urutan pertama dan utama dalam melihat identitas diri pesantren. Pesantren pada umumnya sejak kelahirannya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengabdian masyarakat. Betapapun kegiatan ini dilaksanakan secara parsial dan sporadis, ia merupakan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya yang ikut melahirkan pesantren itu. Potensi dasar itu bersifat ruhaniyah yang bisa dikembangkan untuk jadi daya motivasi dan dinamisasi yang mampu menumbuhkan arahan terhadap usaha-usaha perubahan dan pembaharuan di masyarakat sesuai dengan kemampuan pengabdiaannya pada masyarakat.

Pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren merupakan kelanjutan pengabdiaannya pada masyarakat. Pengabdian itu sendiri juga

---

<sup>71</sup> MA Sahal Mahfudh, Latar Belakang Pendidikan Kependudukan di Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada One Day Seminar pendidikan kependudukan di pesantren. Kajen, 22-23 april 1983.

merupakan peranannya yang diemban di tengah-tengah masyarakat lingkungannya. Peranan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, peranan dasar, yaitu pendidikan formal (madrasah) dan pengajian tradisional di bidang keagamaan Islam dan kemasyarakatan, dan pengembangan pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan melalui kajian hukum fiqih dan majelis tabligh serta sikap-sikap kebersamaan para santri dengan anggota masyarakat sekitarnya dalam penataan lingkungan. Kedua, peranan penunjang (komplementer), dimana pihak luar enggan terbuka mempersilahkan pesantren menentukan wilayah garapannya sesuai dengan potensi diri dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, pihak luar berada pada posisi sebagai pendamping dan fasilitator serta konsultan. Ketiga, bahwa pesantren sebagai pelengkap. Pesantren dalam hal ini mengerjakan bagian tertentu yang sudah ditentukan oleh pihak lain dalam sebuah program yang telah direncanakan oleh pihak lain itu sendiri.<sup>72</sup>

Selain itu, pesantren sebenarnya memiliki potensi yang sangat positif yang terdapat pada kuatnya pengaruh pesantren terhadap masyarakat lingkungannya. Pengaruh tersebut antara lain:

1. Kemampuan hidup (survive) pesantren di tengah masyarakat yang sarat dengan berbagai perubahan yang terjadi.
2. Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya lokal, baik tenaga maupun dana.

---

<sup>72</sup> MA Sahal Mahfudh, Pengalaman Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat. Makalah tidak diterbitkan disampaikan pada Seminar Nasional di Cisarua Bogor, 11-12 April 1988.

3. Pesantren dianggap sebagai benteng terhadap kemewahan budaya konsumtif dengan sikap dan praktek hidup sederhana.
4. Kyai yang pada umumnya memimpin pesantren dianggap mampu sebagai perantara budaya.

Dengan pengaruh-pengaruh tersebut, pesantren mempunyai peluang untuk melakukan perubahan-perubahan sosial lewat program pengembangan masyarakat. Peran pesantren dalam pembangunan masyarakat pada dasarnya tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan pemahaman keagamaan dari masyarakat itu sendiri.

Lebih jelasnya, pesantren yang lahir, hidup dan berkembang di pedesaan yang di dalam setiap langkahnya selalu berorientasi kepada persoalan masyarakat bawah merupakan suatu nilai tersendiri dari pesantren. Pesantren yang tidak terlalu sibuk dengan pembaharuan-pembaharuan (dan bukan berarti menolaknya) akan memungkinkan wujudnya suatu gerak yang dinamis dan selalu selaras dengan perkembangan zaman sembari tidak lepas kaitannya dari norma-norma yang telah diyakini. Dalam segala geraknya itu, pesantren memegang suatu prinsip *al-muḥāfazah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa'l-'akhdh bi al-jadīd al-aṣlah* (memilihara secara aktif hal-hal yang telah ada sejak lama dan masih dipandang baik, patut dan tepat, serta mau mengambil dan menggunakan sesuatu yang baru yang dipandang lebih baik dan lebih maslahah, baik bagi pengembangan pesantren sendiri maupun bagi pengembangan masyarakat). Oleh karenanya,

pesantren akan tetap terbuka, tetapi bijaksana. Pesantren tidak mudah silau oleh segala bentuk kemajuan serta tidak begitu saja mengikuti segala bentuk inovasi, akan tetapi juga tidak menutup mata untuk menyesuaikan dengan kenyataan-kenyataan perkembangan yang ada.<sup>73</sup>

Selanjutnya, pendidikan adalah proses pembentukan watak manusia secara utuh, baik dari sisi esensialnya sebagai makhluk yang terdiri dari jasad lahir, akal, nafsu, dan perasaan maupun dari sisi kehidupannya sebagai makhluk sosial. Tujuan pendidikan pesantren pada dasarnya mempersiapkan para santri agar menjadi manusia *ṣāliḥ* (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas; mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dan *akram* (lebih bertakwa kepada Allah Swt). *Ṣāliḥ* adalah manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk. Untuk mencetak manusia yang berguna terhadap sesamanya, pesantren membekali dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan. Sedangkan *akram* merupakan pencapaian kelebihan dalam relevansinya dengan makhluk terhadap khalik. Untuk itu, pesantren secara institusional menekankan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fi al-dīn*).<sup>74</sup> Keduanya haruslah tidak terpisahkan, sehingga di samping mendalami ilmu-ilmu keagamaan, pesantren juga harus mulai mendalami ilmu pengetahuan umum. Apalagi

---

<sup>73</sup> MA Sahal Mahfudh, Peran Ulama dan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Umat. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan dalam Sarasehan Opening RS. Sultan Agung. Semarang, 26 Agustus 1992.

<sup>74</sup> MA Sahal Mahfudh, Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1994), 295

pesantren telah melebarkan sayap dengan membentuk lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan klasikal dan perguruan tinggi yang kian hari semakin ditingkatkan mutu manajerialnya dan proses belajar mengajarnya.<sup>75</sup>

Bertitik tolak dari tujuan umum pendidikan pesantren, yakni membentuk atau mempersiapkan manusia yang *akram* dan *Ṣālih* dengan tujuan akhirnya ialah untuk mencapai *sa'ādat al-dārayn* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Pesantren memberikan arahan pendidikan lingkungan hidup dengan berbagai macam aspeknya yang pada gilirannya para santri mengetahui dirinya sebagai makhluk sosial yang di dalam hidup nyata tidak lepas dari kaitan orang lain dan alam, sebagaimana orang lain dan alam tidak bisa lepas dari kaitan mereka dalam berbagai konteks sosial, sehingga mereka mempunyai tanggung jawab atas apapun yang mereka lakukan, baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain maupun terhadap Allah Swt.

Dalam hal tersebut, pesantren menekankan pentingnya arti tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri berarti keharusan meningkatkan kemampuan pribadi untuk memusatkan dirinya pada warisan bumi (alam) dalam rangka ibadah paripurna. Sedangkan tanggung jawab terhadap orang lain merupakan sikap dan perilaku yang rasional di dalam berkomunikasi dengan orang lain dan alam dimana kehidupan manusia secara lahiriyah selalu tergantung pada alam dan lingkungannya dengan berbagai perubahan yang terjadi dan berkembang. Kemudian tanggung jawab terhadap Allah Swt adalah

---

<sup>75</sup>Ibid., 346.

dalam bentuk disiplin norma dan ajaran di dalam pengelolaan alam serta disiplin sosial sesuai dengan norma *mu'āsharah* dan *mu'āmalah* antar sesama makhluk, dalam rangka meningkatkan kualitas *akram* yang pada gilirannya dapat menumbuhkan lingkungan hidup yang seimbang dan lestari.<sup>76</sup>

### **G. Kurikulum Pendidikan Pesantren dalam Pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh**

Di samping merupakan lembaga pendidikan dan keilmuan, pesantren sekaligus juga merupakan lembaga moral. Ilmu di pesantren mengacu pada pembentukan moral dan akhlak karimah. Seluruh proses belajar para santri berpusat pada pengenalan, pengakuan, kesadaran terhadap keagungan Allah, Swt dan akhlak karimah; yang terkait secara dialektis, kohesif dan terus menerus dengan seluruh mekanisme belajar para santri. Ini semua berbeda dengan perguruan tinggi yang membatasi diri sebagai institusi keilmuan dan intelektual, dan tidak bertanggung jawab langsung soal moral. Dosen tidak berkewajiban terhadap urusan akhlak, kecuali sekedar sebagai komitmen pribadi atau etika sosial dalam arti umum. Mahasiswa hanya didorong secara terencana untuk menjadi orang pandai dan intelek.

Landasan filosofis pesantren adalah teologi dan religiusitas yang berposisi substansial bersifat keseluruhan. Sedangkan perguruan tinggi cenderung

---

<sup>76</sup> MA Sahal Mahfudh, Peran serta Pesantren dalam Lingkungan Hidup. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada diskusi Litbang Depag. Jakarta, 15-16 Mei 1984.

pada pragmatisme dan alienasi keduniawiaan. Sementara itu, ia menempatkan teologi dan religiusitas pada posisi instrumental dan merupakan bagian saja. Bila perguruan tinggi aksentuansinya lebih pada pengajaran, maka pesantren aksentuansinya lebih pada pendidikan. Bila perguruan tinggi berorientasi langsung pada lapangan kerja sesuai pesanan industri, dimana hal ini merupakan potensi dan kekuatan dari sudut kemudahan karier, maka sebaliknya pesantren tidak berorientasi langsung dengan lapangan kerja. Hal ini memang merupakan kelemahan dipandang dari sudut bahwa ia tidak menjanjikan masa depan yang cerah, tetapi hal itu juga merupakan potensi dari sudut penambahan dari etos kerja, kemandirian dan penciptaan lapangan kerja.<sup>77</sup>

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Karena kitab itu mempunyai ciri-ciri melekat yang untuk memahaminya memerlukan ketrampilan tertentu dan tidak cukup hanya menguasai bahasa Arab saja, sehingga banyak sekali orang-orang yang pandai bahasa Arab, namun masih kesulitan mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-kitab kuning secara persis. Sebaliknya tidak sedikit ulama yang menguasai kitab-kitab kuning tidak dapat berbahasa Arab.

---

<sup>77</sup> MA Sahal Mahfudh, *Prospek Perguruan Tinggi di Pesantren*. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan di STIT Pesantren Qomaruddin. Gresik, 18 Januari 1993.

Kitab kuning di pesantren sebenarnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu tafsir, *'ulūm al-tafsīr*, *asbāb al-nuzūl*, hadist, *'ulūm al-hadīs*, *'asbāb al-wurūd*, fiqih, *qawā'id al-fiqhiyyah*, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf, dan balaghah saja. Lebih dari itu, meskipun hanya sebagai referensi kepustakaan pesantren, kitab kuning mencakup ilmu-ilmu *manṭiq*, *falaq*, *farāiḍ*, *ḥisāb*, *adāb al-baḥs w'al-munazarah* (metode diskusi), *ṭibb*, *ḥayāt al-ḥayawān*, *tārīkh*, *ṭabaqat* (biodata) para ulama, bahkan ada katalogisasi atau anatosinya, misalnya kitab *kashf al-dunūn fi 'asma' al-kutub w'al-funūn*.<sup>78</sup>

Proses mengajarkan kitab kuning di pesantren melalui dua tahap. Tahap pertama dengan menggunakan metode “utawi iki iku” dengan rumus huruf mim dan kha dan seterusnya, untuk menguraikan arti tiap kalimat dan huruf-huruf yang bermakna, serta menguraikan kedudukan *tarkīb* dari sudut kaidah nahwu dan sharaf. Tahap yang pertama ini, meskipun kelihatan agak rumit, unik dan memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan para santri dan mempermudah penangkapan kandungannya pada tahap berikutnya. Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual-harfiyah (litterlijk) maupun sampai dengan pengertian-pengertian di baliknya. Tahap ini merupakan penjabaran tuntas secara analisis dari yang bersifat *manṭūqah* sampai dengan *mafḥūmah*.

---

<sup>78</sup> Mahfudh, Nuansa, 263-266.

Metode sorogan juga sering dilakukan dipesantren. Prosesnya sama di atas. Bedanya pada metode sorogan, santri membaca kitab, sedangkan kiai mendengarkan dan memberikan petunjuk. Metode ini merupakan kategori kedua (*bi al-qirā'ah*) dari pedoman meriwayatkan ilmu di dalam dunia pesantren (terutama bagi periwayatan hadist). Metode yang pertama adalah kiai (guru) yang membaca dan santri mendengarkan (*bi al-sam'*), metode yang ketiga kiai dan santri sama-sama tidak membaca, tapi kiai memberikan ijazah pada santri untuk mengajarkan suatu hadist atau kitab, kategori ini biasanya diberikan kepada santri-santri senior.

Ciri lain yang tidak terdapat di luar kitab kuning adalah para kiai mempunyai sambungan langsung dan berturut-turut dengan guru-gurunya sampai dengan pengarang (muallif) kitab itu. Ini menjamin materi yang diajarkan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang benar-benar didapat dari sumber-sumber terpercaya. Hal inilah yang dikenal di kalangan pesantren sebagai silsilah guru atau sanad.<sup>79</sup>

Pada akhir abad ke-19, Belanda atas saran Snouck Hurgronje mulai memperkenalkan sistem pendidikan klasikal untuk memperluas pengaruh pemerintah kolonialnya dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa. Pesantren selalu waspada terhadap politik etis Belanda. Setelah menyadari perlu perubahan atau penambahan sistem pendidikannya, maka baru pada awal abad ke-20, pesantren memperkenalkan sistem klasikal yang disebut madrasah. Sistem

---

<sup>79</sup> Ibid., 267.

ini dilengkapi dengan pengetahuan umum walaupun masih sangat terbatas sebagai jawaban positif atas terjadinya perubahan-perubahan akibat politik etis kolonial.

Meskipun pada mulanya madrasah sudah mengajarkan pengetahuan umum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan zaman, namun ia tetap mempunyai prioritas sebagai upaya pengembangan pesantren, yaitu pendidikan keagamaan Islam, terutama menyangkut akidah, syari'ah, dan akhlak. Prioritas itu masih mampu dipertahankan secara konsisten sampai akhir masa penjajahan Jepang. Prestasi spektakulernya dapat dilihat dengan munculnya para alumni yang mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai ulama atau kiai yang tangguh dan mampu mengembangkan dirinya di bidang keilmuan Islam, di samping memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah sosial dan lingkungannya.<sup>80</sup>

Madrasah dengan prioritas di atas, ditambah lagi dengan sikap para pendirinya terhadap pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk non-cooperation, akhirnya menimbulkan konsekuensi, bahwa kegiatan pendidikannya tidak dikorelasikan dengan produktivitas kerja dan bahkan menentang paham priyayiisme yang sengaja diangkat oleh Belanda untuk menarik pengaruh masyarakat timbulnya nilai-nilai lain akibat perbedaan status sosial. Ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan murid, belum mampu mempengaruhi mereka untuk merubah pandangan dari dasar menuntut ilmu *li wajah Allāh* ke arah pandangan yang bersifat duniawi. Dari sinilah timbul watak

---

<sup>80</sup> Mahfudh, Pesantren, 175.

kemandirian sebagai salah satu esensial dan identitas madrasah waktu itu, sesuai dengan induk pengembangannya, yaitu pesantren.

Tugas pesantren sebagai pengembangan ilmu agama yang dilandasi oleh tiga unsur, yaitu iman, Islam, ihsan yang berprinsip pada akidah dan syariah. Tingkatan ilmiah minimal yang ingin dicapai tentunya diarahkan pada prinsipil bagi agama Islam sehingga pembakuan kurikulum perlu ada pentahapan menurut urgensinya. Pentahapan itu misalnya dimulai dari tahap dasar, tahap menengah dan tahap lanjutan. Tahap dasar ditekankan pada iman dan Islam atau dengan kata lain akidah dan syariah yang dituangkan dalam kurikulum bakunya, yaitu ilmu tauhid dan ilmu fiqih. Tahap menengah ditekankan pada ilmu tauhid, ilmu fiqih, dan alat-alat syari'ah yakni ilmu nahwu dan sharaf yang berkedudukan sebagai kurikulum pokok. Sedang tahap lanjutan diarahkan pada kelengkapan semua unsur ilmu agama dalam kurikulum tafsir, hadis, beserta ilmu-ilmunya, *uṣūl al-fiqh, qawā'id al-fiqh, balaghah, mantiq, tasawuf*.<sup>81</sup>

Pentahapan itu tidak dibatasi dengan periode tahun demi tahun ajaran, tetapi cukup dibatasi dengan pembakuan penguasaan santri atas kurikulum yang dibakukan pada masing-masing tahap itu sehingga akan menggunakan efisiensi waktu secara efektif, di samping memberikan kelonggaran waktu untuk mempelajari pengetahuan-pengetahuan sampingan yang diperlukan. Dalam hal

---

<sup>81</sup> MA Sahal Mahfudh, Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada pembahasan lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren. Jakarta, 2-6 Mei 1978.

ini, diperlukan *tamrīnāt* sebagai standar evaluasi untuk kemudian ditingkatkan mengikuti kurikulum baku di atasnya.

Dengan adanya tingkatan pembakuan kurikulum pada tiga tahap itu, pihak pesantren (sesuai dengan kemampuannya dan seimbang dengan sarana yang dimilikinya, serta sejajar dengan latar belakang santrinya), akan bisa memilih salah satu dari tiga tingkatan itu atau bila mungkin bisa memilih semuanya. Pentahapan pembakuan kurikulum dengan periode waktu belum bisa menjamin keberhasilan tingkatan minimal dalam pengetahuan agama yang ingin dicapai oleh model-model kurikulum itu selama pengajaran atau penyajiannya masih bersifat tradisional, seperti yang masih lumrah terjadi di banyak pesantren yang tidak bersistem madrasah (klasikal).<sup>82</sup>

Adapun kurikulum yang digunakan oleh Kiai Sahal pada Perguruan Islam (madrasah) Mathali'ul Falah yang dipimpinnya yaitu menggunakan kurikulum mandiri, artinya kurikulum yang didesain sendiri menekankan *tafaqquh fi al-dīn* sehingga kurikulum tidak mengalami perubahan yang berarti. Pengembangan memang senantiasa dilakukan terutama pada materi-materi umum menyesuaikan perkembangan dan keinginan masyarakat dengan tidak mengubah prinsip *tafaqquh fi al-dīn*. Dengan demikian masih dapat dilihat mulai dari dulu hingga sekarang.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ibid.

<sup>83</sup> Imam Aziz et al., Belajar dari Kiai Sahal (Pati: Pengurus Besar Keluarga Mathali'ul Falah, 2014), 280.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang dilakukan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di tingkat Ibtidaiyah dari mulai kelas I, II, III, IV, V, VI. Di tingkat Tsanawiyah dari mulai kelas I, II, III dan di tingkat Aliyah dari mulai kelas I, II, III. Dari semua tingkatan ini melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan kognitif, afektif, psikomotorik, maka dimaksudkan sebagai berikut:<sup>84</sup>

1. Pendidikan tingkat Ibtidaiyah dimaksudkan agar peserta didik menguasai dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa dan penalaran serta ilmu pengetahuan akhlak, sehingga memiliki akidah yang benar, sadar untuk melakukan perilaku peribadatan dan pergaulan yang berakhlakul karimah. Pendidikan di tingkat ini berlangsung selama 6 tahun. Adapun mata pelajarannya sebagai berikut:

---

<sup>84</sup> Jamal Makmur Asmani et al., Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom; Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-Penerus Perguruan Islam Matha'liul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012), 125-154.

Tabel 3.1

## Mata Pelajaran di Tingkat Ibtida'iyah

No	Mata pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran					
		I	II	III	IV	V	VI
1	<i>Qirā't al-Qur'an</i>	4	4	4	2	2	2
2	Tajwid				2	2	1
3	Tafsir					2	2
4	Tauhid	2	4	5	3	3	3
5	<i>Furū' al-Fiqh,</i>	6	4	4	4	4	4
6	Pengetahuan akhlak	2	1	2	2	1	2
7	<i>'Imla'</i>	6	4	6	2	1	
8	<i>Muḥāwarah</i>		1	4	3	2	2
9	Nahwu				4	4	4
10	Sharaf				3	3	3
11	<i>Qirā't al-Kitāb</i>						1
12	Sejarah Islam				2	2	2
13	Bahasa Indonesia	5	4	4	3	3	3
14	Bahasa Inggris				2	2	2
15	Bahasa Daerah		6	2	1	1	1
16	IPS			2	2	2	2
17	IPA			3	2	1	1
18	Matematika	5	2	4	3	3	3
19	PPKN	2	2	2	2	2	2

2. Pendidikan tingkat Tsanawiyah dimaksudkan agar peserta didik mengembangkan secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap penguasaan dasar-dasar ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran. Pendidikan di tingkat ini berlangsung selama 3 tahun. Adapun mata pelajarannya sebagai berikut:

Tabel 3.2

## Mata Pelajaran di Tingkat Tsanawiyah

No	Mata pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran		
		I	II	III
1	Tafsir	3	3	3
2	Al-Qur'an	1	1	1
3	Hadist	3	3	3
4	Tauhid	3	2	
5	<i>'Uṣūl al-Fiqh</i>			3
6	<i>Furū' al-Fiqh</i>	4	3	4
7	<i>Fiqh al-Farāid</i>		3	
8	Akhlak	2	2	2
9	Nahwu (Sharaf)	6	5	
10	<i>Balāghah</i>			4
11	<i>'Inshā'</i>	2	2	2
12	<i>Muhāwarah</i>	2	2	2
13	<i>Qirā't al-Qur'an</i>	2	2	3
14	Falak			2
15	Sejarah Islam	1	1	1
16	Bahasa Indonesia	2	2	2
17	Bahasa Inggris	3	3	3
18	IPS. Geografi	1	1	1
19	IPS. Sejarah	1	1	1
20	IPA	2	2	2
21	Matematika	2	2	2
22	PPKN	1	1	1
23	Administrasi	1	1	1
24	Aswaja			1

3. Pendidikan tingkat Aliyah dimaksudkan agar peserta didik dapat meningkatkan penguasaan dasar-dasar dan pengembangan ilmu agama Islam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu pengetahuan dan penalaran, sehingga tercipta tujuan pemersiapan peserta didik menjadi manusia yang *ṣāliḥ* dan *'akram*. Dengan ciri-ciri berperilaku ke Ulamaan, berkepedulian terhadap

*nashr al-'Imi* dan kemaslahatan umat serta mampu mengembangkan dasar-dasar ilmu agama Islam. Pendidikan di tingkat ini berlangsung selama 3 tahun. Adapun mata pelajarannya sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Mata Pelajaran di Tingkat Aliyah

No	Mata pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran		
		I	II	III
1	Tafsir al-Qur'an	3		
2	Ilmu Tafsir		2	
3	<i>Makhārij al-Ḥuruf</i>			2
4	Ilmu Tasawuf		1	
5	Hadist	3		
6	<i>Qirā'at al-Kutub</i>	1	1	1
7	<i>Muṣṭalāḥ al-hadīs</i>		1	1
8	<i>'Iṣṭilāḥ al-Fuqāḥa'</i>		1	
9	<i>'Uṣul al-Fiqh</i>	4	4	
10	<i>Tāriḫ al-Tashri'</i> ,		1	2
11	<i>Muqāranat al-Madhāhib</i>		3	4
12	<i>Qawa'd al-Fiqhiyah</i>		3	3
13	<i>Furū' al-Fiqh</i>	4		
14	<i>Muḥāwarah</i>	2	2	2
15	<i>Balāghah</i>	4	4	4
16	<i>'Insha'</i>	2	2	2
17	<i>Qirā'ah wa'l-Muṭāla'ah</i>	3	3	5
18	Ilmu Arudl	2		

19	Ilmu Mantiq	2		
20	SKI		1	2
21	Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2	2
22	Bahasa Inggris	3	3	3
23	IPS	1	2	
24	PPKN	1	1	2
25	IPA	1	1	1
26	Matematika	2	2	2
27	Admisnistrasi	1	1	2
28	Ilmu Jiwa		1	1
29	Sosiologi			1
31	Didaktik		1	1

Dari seluruh mata pelajaran tersebut mempunyai pegangan buku maupun kitab sendiri-sendiri yang saling berkelanjutan, seperti dalam tafsir menggunakan kitab *Tafsīr Jalālayn*, dalam bidang akhlak menggunakan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dalam bidang fiqih menggunakan kitab *Fath al-Qarīb Mujīb (Taqrīb)*, Tuḥfat al-Ṭullab, dalam bidang *'Uṣul al-Fiqh* menggunakan kitab *'Ashbāh wa'l-Nazāir*, dalam ilmu *Balāghah* menggunakan kitab *Jawhar al-Maknūn*, *'Uqūd al-Jumān*, dalam bidang ilmu nahwu dan sharaf menggunakan kitab *al-Ajrūmiyah*, *'Imriṭī*, *Alfiyah ibn Mālik*, dalam bidang ilmu hadist menggunakan kitab *Bulūgh al-Marām*, dalam bidang ilmu tauhid menggunakan kitab *Fath al-Majīd* dan lain sebagainya. Selain itu madrasah Mathali'ul Falah mempunyai sistem hafalan wajib setiap tahun bagi peserta didik di antaranya,

untuk kelas 1 tsanawiyah kitab *Matn Alfiyah ibn Mālik* dari bait 1-500, untuk kelas 2 tsanawiyah kitab *Matn Alfiyah ibn Mālik* dari bait 500-1000. Untuk kelas 1 Aliyah kitab *Jawhar al-Maknūn* dan *Sullam al-Munawraq*.

Di samping kegiatan kurikuler, madrasah ini juga mengadakan kegiatan non kurikuler. Kegiatan non kurikuler yang dimaksud memiliki muatan pengajaran, pengembangan dan pendukung yang berkaitan dengan program kurikuler. Seperti: *Dawrat al-arābiyah*, aplikasi Bahasa Inggris, keorganisasian, kepramukaan dan kesenian.<sup>85</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran keorganisasian, madrasah ini membentuk 2 wadah organisasi bagi para siswa dan siswinya, yaitu organisasi bagi siswa disebut Himpunan Siswa Mathali'ul Falah (HSM) dan organisasi siswi disebut Himpunan Siswa Mathali'ul Falah putri (HISMAWATI). Adapun sasaran kedua organisasi tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Pembuatan Majalah

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan penerbitan yang membutuhkan kemampuan di bidang jurnalistik, menampilkan karya tulis ilmiah, sebagai wahana ekspresi kreatifitas maupun sarana komunikasi antar siswa.

b. Kursus (Pelatihan)

Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang bermuatan memberi kecakapan atau ketrampilan tertentu pada siswa sesuai dengan kebutuhan. Dalam kegiatan ini peranan guru sebagai motivator, supervisor terhadap keikut

---

<sup>85</sup> Asmani, Mempersiapkan, 156.

sertaan peserta didik, sedangkan bagi siswa berperan sebagai partisipan yang baik.

c. Diskusi

Kegiatan halaqah merupakan pertukaran pikiran di lingkungan siswa Mathali'ul Falah atau antara siswa Mathali'ul Falah dengan siswa-siswa dari luar, ada yang dengan menghadirkan nara sumber dari lingkungan sendiri, serta narasumber dari luar madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik kritis dalam menyikapi permasalahan yang dijumpai, mengembangkan wawasan keilmuan serta memupuk dan memelihara solidaritas sosial.

d. Kaderisasi

Kegiatan kaderisasi merupakan kegiatan terapan bidang-bidang kepemimpinan, kerjasama, kemasyarakatan, administrasi perkantoran dan lain sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik mampu melakukan tugas-tugas organisasi, keilmuan dan kemasyarakatan.

e. Bantuan Sosial

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan sehingga mampu hidup harmonis di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini berupa pemberian bantuan baik moral maupun material.

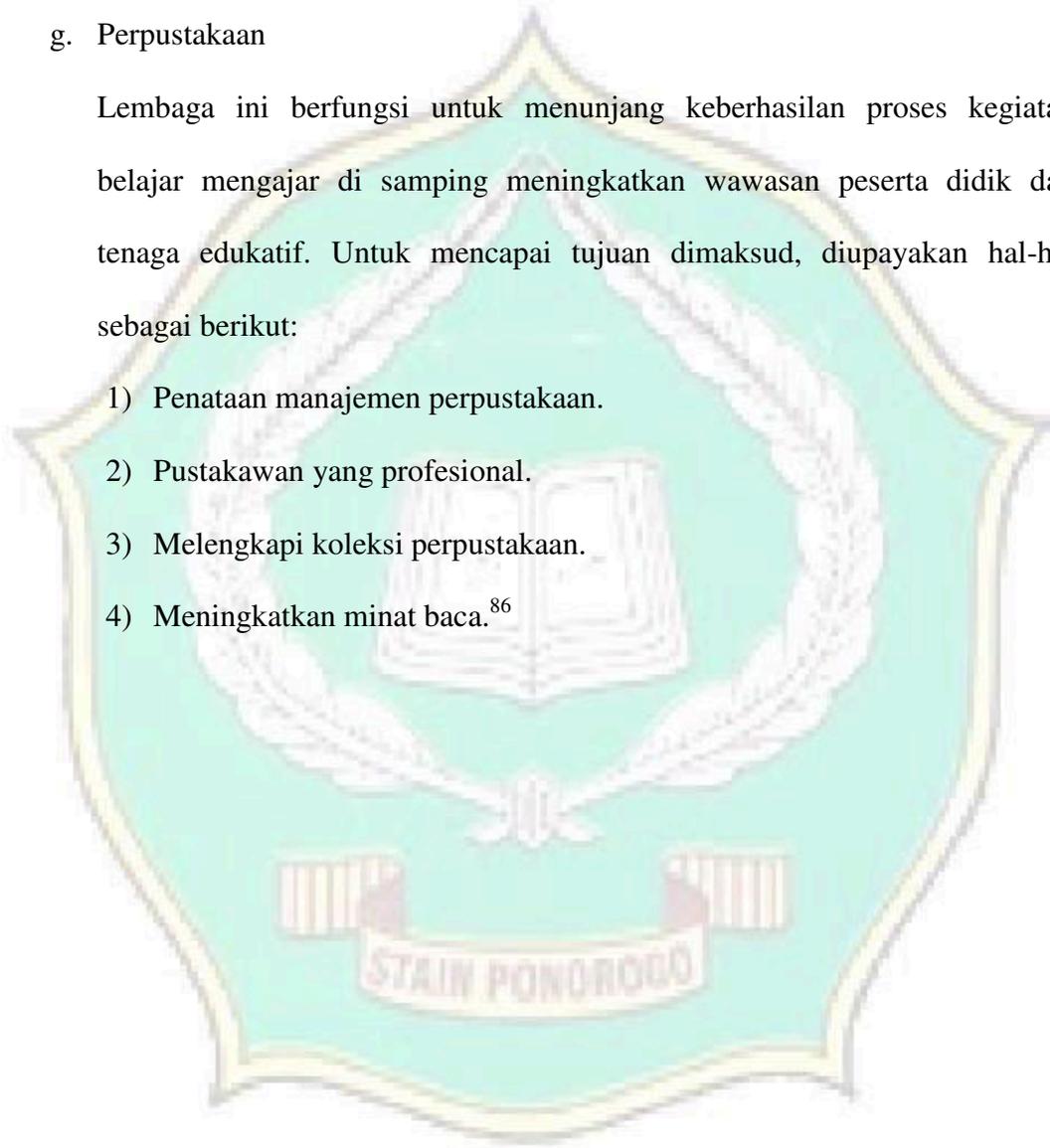
f. Komputer

Lembaga ini memberikan rangsang keterampilan peserta didik dalam mengembangkan keilmuan, penalaran serta kecakapan mencapai bakat.

g. Perpustakaan

Lembaga ini berfungsi untuk menunjang keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di samping meningkatkan wawasan peserta didik dan tenaga edukatif. Untuk mencapai tujuan dimaksud, diupayakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penataan manajemen perpustakaan.
- 2) Pustakawan yang profesional.
- 3) Melengkapi koleksi perpustakaan.
- 4) Meningkatkan minat baca.<sup>86</sup>



---

<sup>86</sup> Ibid., 163.

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN PESANTREN**  
**PERSPEKTIF KH. MA. SAHAL MAHFUDH**

**A. Analisis Latar Belakang Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh dalam Pendidikan Pesantren**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (indigenous) di Indonesia. Indigenusitas pesantren berbeda dari praktik pendidikan pada institusi pendidikan lainnya sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Boleh dikatakan bahwa pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya dinilai sebagai salah satu tradisi yang agung (great tradition), maupun dari sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya. Di sisi lain, pesantren juga merupakan pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (empowerment) dan transformasi civil society secara efektif.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), 2.

Dalam pendidikan pesantren selalu dipahami oleh khalayak umum bahwa pesantren merupakan tempat belajar pendidikan agama Islam yang memiliki banyak elemen di dalamnya, di antaranya adalah kiai sebagai pemimpin sekaligus tokoh sentral dengan segala bentuk perilakunya menjadi sebuah cerminan bagi para santri dan masyarakat sekitar. Kemudian dalam pesantren ada santri (pelajar) yang datang dari berbagai lapisan masyarakat untuk belajar ilmu agama dalam satu tempat, yaitu pondok (asrama) untuk bermukim para santri dengan materi pembelajarannya menggunakan kitab kuning.

Pada saat itu, pesantren sedang diuji untuk mampu memberikan jawaban antara melegitimasi (melanggengkan) sistem dan struktur sosial yang ada atau harus berperan kritis dalam melakukan perubahan sosial dan transformasi menuju dunia yang lebih adil. Padahal seperti telah diketahui, bangsa ini hidup dalam birokrasi yang berbudaya korup, struktur sosial yang feodal, supremasi hukum yang masih lemah, rakyat yang pada umumnya masih bertaraf pendidikan rendah dan rakyat kurang tercukupi kebutuhan dasarnya (untuk tidak mengatakan miskin).<sup>88</sup>

Di samping itu, Kiai Sahal menyebutkan bahwa tantangan internal yang dihadapi pesantren adalah mempertahankan ciri spesifik pesantren ketika awal berdirinya sampai kurun waktu tertentu, yaitu kemandirian pesantren. Sekarang

---

<sup>88</sup> MA Sahal Mahfudh, Mengkritisi Pendidikan Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada ceramah ilmiah yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyah, Kajen 16 Februari 2005.

ini, secara hipotesis terjadi pergeseran wawasan di kalangan santri akibat perubahan yang terjadi di beberapa pesantren tanpa mempertimbangkan ciri spesifik pesantren tersebut dan dampaknya bagi masyarakat.<sup>89</sup>

Dalam pandangan Kiai Sahal, Allah telah memberi petunjuk yang tertuang dalam al-Qur'an sebagai pedomannya dan tuntutan hidup, yaitu Allah telah menjadikan manusia terdiri dari lima komponen, yaitu jasad, akal, perasaan, nafsu, dan ruh. Dari lima komponen tersebut, manusia mempunyai dua potensi atau kemampuan. Pertama kemampuan fisik (*quwwah amaliyyah*) atau kemampuan untuk melakukan kerja. Kedua, kemampuan berfikir (*quwwah nazariyyah*). Dalam memahami masalah akidah yang menyangkut aspek kepercayaan manusia terhadap Tuhannya, banyak dituntut menggunakan kemampuan berfikir. Sedangkan untuk mendalami masalah syari'ah yang menyangkut aspek perilaku manusia banyak dituntut menggunakan kemampuan fisik.<sup>90</sup>

Manusia berfungsi sebagai khalifah di muka bumi, dimana tugas kekhilafahan tersebut agar manusia berbuat baik di atas bumi dan tidak merusaknya, seperti merusak kehidupan, merusak lingkungan, atau merusak tatanan yang telah ada. Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi empat konsep hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia

---

<sup>89</sup> MA Sahal Mahfudh, *Relevansi Ulumudiyah di Pesantren dan Tantangan Masyarakat*. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada acara Mudzakaroh P3M. Mranggen, 19-21 September 1988.

<sup>90</sup> MA Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 2-4.

dengan manusia, hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan hidup dan kehidupan. Keempat konsep inilah yang mendasari adanya tanggung jawab pesantren sebagai agen of change dalam pemikiran Kiai Sahal.<sup>91</sup>

Adapun pendidikan agama Islam yang merupakan ideologi di pesantren tidak hanya dimaknai sebagai ibadah secara sederhana. Lebih dari itu pendidikan agama Islam diartikan sebagai penanaman budi pekerti yang memiliki nilai-nilai agamis atau Islami sehingga mendarah daging menjadi watak. Pendidikan Islam bukanlah sekedar pengajaran tetapi suatu proses internalisasi. Oleh karena itu, pendidikan pesantren dituntut untuk mampu mengembangkan diri sebagai pusat studi keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam hal ini, pesantren harus selalu inovatif dengan membuka wawasan dan memperluas kajian keislamannya. Keterbukaan pesantren dalam segala bentuk pembaharuan dan kemajuan sekarang sangat diperlukan meskipun pesantren tidak boleh tergiur oleh segala bentuk pembaharuan dan kemajuan tersebut.

Pasang surut peran pesantren sempat terjadi baik karena faktor di dalamnya maupun di luarnya. Pesantren dari saat ke saat terus mengalami perubahan, meskipun intensitas dan bentuknya tidak sama antara satu dan yang lain, perubahan itu dalam realitasnya berdampak jauh bagi keberadaan, peran, dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan luas terhadap lembaga pendidikan ini. Ironisnya, tidak semua orang dan tokoh pesantren menyadari sepenuhnya seluk beluk perubahan tersebut. Sebagian dari mereka menyadari

---

<sup>91</sup> Ibid., 5-10.

dan merencanakan perubahan tersebut, tetapi belum mengantisipasi secara kritis dampaknya, baik bagi pesantren sendiri maupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang utama bagi pesantren.<sup>92</sup>

Selain itu, pondok pesantren merupakan bagian dari proses perubahan sosial yang ada diraharapkan tidak hanya menekankan pada satu aspek saja yakni *tafaqquh fi al-dīn*, namun pesantren juga dituntut untuk mulai memasuki berbagai lini dalam proses transformasi sosial. Pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan pesantren sebagai pemberdaya masyarakat yang mencakup semua sumber daya yang ada merupakan wujud dari pemikirannya akan tantangan-tantangan yang dihadapi pesantren yang ikut andil dalam perubahan sosial.<sup>93</sup>

Hal ini sama dengan beberapa literasi yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial-ekonomi yang pesat cenderung membuat para pakar pendidikan merumuskan konsep-konsep untuk mengembangkan pendidikan, khususnya di pesantren baik secara teoritis maupun kebijakan nyata sebagai solusi dari problematika pendidikan yang ada.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, persoalan Islam di Indonesia sekarang ini sesungguhnya bukanlah semata-mata kualitas dan aktivitas pesantren, tetapi lebih disebabkan kepentingan pendidikan, sosial-politik dan ekonomi.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Dian Nafik et al., *Praxis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), 1.

<sup>93</sup> Mahfudh, *Pesantren*, 2.

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 14.

Masalahnya kemudian, ternyata terdapat ketidaksinambungan pertumbuhan kebutuhan-kebutuhan baru masyarakat dengan perkembangan kemampuan pesantren untuk menjawab masalah-masalah yang terus menerus muncul dalam ragam yang semakin meluas. Sementara masyarakat berduyunduyun menuju pola hidup dan pola pikir baru, pesantren semakin terasing dalam pusaran perubahan orientasi kehidupan masyarakatnya. Hasil akhirnya, pesantren kehilangan kepercayaan masyarakat sebagai lembaga panutan, pada tahap inilah dalam dekade 1970 pesantren kehilangan eksistensi sosialnya di mata masyarakat luas. Pesantren dipandang tidak lebih dari lembaga pendidikan agama, itupun dalam konotasi yang tidak sehat. Dalam bahasa yang paling sederhana, pesantren dengan segala kebijakannya dianggap telah ketinggalan zaman, termasuk dalam bidang pendidikan, karena masyarakat telah memiliki sendiri tujuan pendidikannya, yaitu peningkatan taraf hidup, suatu tujuan yang justru ditabukan dalam usaha pendidikan pesantren.<sup>95</sup>

Selain itu, Departemen Agama RI juga menyebutkan adanya suatu yang signifikan tentang turunya minat masyarakat memasuki pondok pesantren adalah sejak pemerintah Republik Indonesia mengembangkan seluas-luasnya apa yang disebut dengan sekolah umum. Banyak pondok pesantren kecil yang mulai hilang dari peredaran. Pondok pesantren yang bertahan adalah pondok pesantren yang

---

<sup>95</sup> Mahfudh, Pesantren, 69.

memiliki akar yang kuat dengan masyarakat sekitar, atau ia mulai membuka pendidikan formal.<sup>96</sup>

Maka dari itu, pesantren harus menguatkan fungsinya sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Pada konteks ini pesantren tidak boleh menutup mata atas segala bentuk permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat. Pesantren harus mampu memberikan jawaban-jawaban dan solusi dari problematika tersebut. Oleh karena itu, pesantren harus bisa memberi manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat khususnya di pedesaan. Maka, santri atau peserta didik dalam pesantren bukan hanya mempelajari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan agama saja, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menempatkan agama sebagai pemandu aktifitas dengan sedikit banyak mengamalkan ilmu yang berhasil diserapnya.

Dalam perjalanannya, pesantren begitu mengakar di tengah-tengah masyarakat dengan prestasi yang sangat kentara, yaitu munculnya para alumni pesantren yang mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai ulama atau kiai yang tangguh dan mampu mengembangkan dirinya di bidang keilmuan agama Islam, dibarengi dengan kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan.<sup>97</sup>

Pesantren menurut Kiai Sahal, terkesan menutup diri terhadap perkembangan dan pemikiran-pemikiran tertentu (dan kesan ini mungkin ada

---

<sup>96</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 23.

<sup>97</sup> MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1994), 343.

benarnya). Hal ini terjadi karena pesantren merasa memiliki pendapat atau pemikiran yang kuat. Tetapi di sisi yang lain, pesantren kurang mampu berdialog dengan perkembangan baru dan pemikiran-pemikiran di luar pesantren.<sup>98</sup>

Samsul Nizar juga menyebutkan bahwa kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing.<sup>99</sup>

Menurut hemat penulis, latar belakang pemikiran Kiai Sahal dalam pendidikan pesantren ditimbulkan dari pemikirannya sendiri yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tantangan zaman, yaitu tentang personalitas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah diberi dua potensi (kemampuan) berupa kemampuan fisik, dan kemampuan berfikir. Atas kemampuan tersebut, maka dalam hal akidah manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Allah, dan dalam hal syari'ah manusia mempunyai tanggung jawab terhadap sesama manusia. Di antara sarana untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui pendidikan pesantren. Oleh karenanya, pendidikan Islam yang merupakan ciri khas pesantren harus menguatkan fungsi dan perannya dalam dunia pendidikan dan dalam meningkatkan kualitas hidup bermasyarakat. Maka dari itu, pesantren harus selalu mengembangkan diri, serta tidak boleh menutup mata atas perkembangan dan kemajuan yang telah terjadi

---

<sup>98</sup> Mahfudh, Mengkritisi Pendidikan Pesantren

<sup>99</sup> Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 286.

tanpa sedikitpun menggeser ciri khas dan kemandirian pesantren tersebut, sehingga pesantren mampu memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat dalam konteks agama maupun sosial.

## **B. Analisis Tujuan Pendidikan Pesantren dalam Pandangan KH. MA. Sahal Mahfudh**

Meskipun lebih dikenal sebagai pendidikan agama, sesungguhnya pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan moral dan sosial, ini dapat dipahami dari dua hal berikut. Pertama, meskipun sebagian besar pesantren menomor-satukan aspek efektif dalam pendidikan agamanya, ia mampu mengembangkan pendidikan agama sebagai perangkat psikomotorik. Karena itu, peserta didiknya mampu menempatkan agama sebagai pemandu aktivitas, sedikit apapun ilmu yang berhasil diserapnya. Ini berbeda dengan lembaga non-pesantren yang menekankan aspek pendidikan kognitif, dengan asumsi bahwa pemahaman keilmuan yang baik akan menuntun peserta didiknya ke arah kehidupan beragama yang lebih baik. Pada kenyataannya, pilihan arah ini hanya mengantar lembaga itu untuk mengembangkan Islamologi, dan bukan Islam itu sendiri. Kedua, kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan nyata di masyarakat, karena sistem pendidikan totalitas pesantren memaksa peserta didiknya menjadi suatu bagian masyarakat kecil yang bukan saja memiliki tujuan bersama, tetapi memiliki juga segala aspek lain kehidupan masyarakat yang tidak mungkin ditinggalkannya selama ia masih berharap akan mendapat tambahan

ilmu dari pesantren. Dari sisi ini, maka peserta didik pesantren harus pula mempelajari kehidupan bermasyarakat secara nyata bersamaan dengan pendidikan agama.<sup>100</sup>

Dalam pandangan Kiai Sahal, pada awal kemunculannya pesantren tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengabdian masyarakat. Pesantren harus bisa menjadi daya motivasi dan dinamisasi sesuai kemampuan pengabdiannya pada masyarakat, karena masyarakat juga ikut melahirkan pesantren tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran pesantren dalam pengembangan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu peranan dasar, peranan penunjang (komplementer), dan pesantren sebagai pelengkap.

Dalam memberdayakan masyarakat sekitar, Kiai Sahal lebih memilih dakwah *bi al-hāl* (tindakan nyata) dari pada *bi al-maqāl* (ucapan), di antara bukti tindakannya adalah:

1. Berdirinya Balai Pengobatan (BP) untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar. BP ini berkembang, kemudian menjadi BP dan RB (rumah bersalin) pada tahun 1970. Lewat lembaga ini, Kiai Sahal mendorong tumbuhnya kesadaran pentingnya hidup sehat sebagai kunci ketentraman, kemajuan dan kebangkitan.
2. Berdirinya BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) pada tahun 1997. Latar belakang berdirinya lembaga ini adalah kelemahan

---

<sup>100</sup> MA Sahal Mahfudh, Pendidikan Pesantren sebagai suatu Alternatif Pendidikan Nasional. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada Seminar Nasional: Peranan Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas SDM Pasca 58 Tahun Indonesia Merdeka. Surabaya, 2 Juli 1995.

masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial ekonomi. Lewat BPPM ini, Kiai Sahal mendorong pesantren agar mampu mengatasi problem-problem sosial masyarakat. Pesantren tidak hanya berkutat pada fungsi pendidikan, tapi juga sosial kemasyarakatan.

3. Berdirinya BPR (Bank Pengkreditan Rakyat). Lewat BPR ini beliau mampu keluar dari kontroversi bunga bank yang normatif ke sistem profesional modern dengan alasan masalah, artinya manfaat adanya Bank jauh lebih besar daripada tidak ada.
4. Kepiawaian Kiai Sahal dalam melakukan kaderisasi. Ia mahir dalam mempersiapkan murid-muridnya menghadapi masa depan dengan berbagai probematika. Para muridnya dilatih berpikir cerdas dalam mengatasi situasi yang rumit, mereka dibiasakan untuk mengambil langkah sendiri dalam menentukan kebijakan-kebijakan organisasi tanpa harus menunggu petunjuk dari Kiai Sahal. Rasanya inilah yang banyak dirasakan oleh murid-muridnya, semua mengakui sistem ini benar-benar dapat mencerdaskan.
5. Perjuangan Kiai Sahal dalam mensosialisasikan program KB (Keluarga Berencana) pada tahun 1978 (1979). Ia keliling ke mana-mana untuk menjelaskan kepada masyarakat pandangan agama tentang pentingnya KB. Kiai Sahal sangat mendukung program KB ini sebagai langkah untuk merencanakan masa depan keluarga, sehingga pertumbuhan anak dapat dikelola dengan baik dan berkualitas, tidak hanya berorientasi jumlah, tetapi

kualitas. Dan kualitas ini yang sangat dibutuhkan anak dalam menghadapi masa depan yang penuh inovasi, kompetisi dan kreativitas.<sup>101</sup>

6. Karena kuatnya komitmen Kiai Sahal dalam layanan kesehatan ibu dan anak, yayasan kesejahteraan Muslimat NU (YKM NU) yang bergerak dalam bidang kesehatan mendirikan Rumah Sakit Islam (RSI) di Pati tahun 1988 (1989). Rumah sakit itu kini telah berkembang cukup mengganggakan. Lokasi RSI Pati berada di depan pintu masuk Pesantren Maslakul Huda yang dipimpin Kiai Sahal.<sup>102</sup>

Dalam skala mikro, pesantren di dalamnya juga diajarkan beberapa ilmu pengetahuan dan ketrampilan sebagai upaya untuk menyiapkan tenaga-tenaga terampil yang mampu mengabdikan dan berperan dalam masyarakat, karena betapun pesantren merupakan bagian dari masyarakat yang tak mungkin dipisahkan. Adapun dalam skala makro, sasaran pesantren adalah masyarakat luas. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat sebagai suatu lingkungan kehidupan, pada hakikatnya membawa sebuah misi yaitu upaya merangkul kehidupan dalam jalinan nilai-nilai spriritual dan moralitas yang islami. Adalah tanggung jawab yang nyata, pesantren dalam hal ini berfungsi kontrol dan skaligus stabilisator dalam proses perkembangan masyarakat yang sering

---

<sup>101</sup> Jamal Makmur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasinya* (Surabaya: Khalista, 2007), xxi.

<sup>102</sup> Imam Aziz et al., *Belajar dari Kiai Sahal (Pati: Pengurus Besar Keluarga Mathali'ul Falah, 2014)*, 242.

menimbulkan ketimpangan sosial maupun kultural. Apabila terjadi ketimpangan, pesantren tentu tidak lepas menjadi sasaran kritik dan gugatan.<sup>103</sup>

Dalam pasal 4 Undang-undang No. 2 tahun 1989 tercantum tujuan pendidikan nasional yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>104</sup>

Adapun mengenai tujuan pendidikan pesantren, Mujamil Qomar sudah mendeskripsikan hal tersebut, yaitu mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan menjadikan kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, untuk mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, dan membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Mahfudh, Nuansa, 352.

<sup>104</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan, 66.

<sup>105</sup> Mujamil Qomar, Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga, 2005), 6.

Menurut hemat penulis, dalam pandangan Kiai Sahal pesantren tidak dapat dipisahkan dari pengabdianya pada masyarakat. Oleh karena itu, pesantren yang lahir, hidup serta berkembang di masyarakat dalam setiap langkahnya harus selalu berorientasi kepada persoalan masyarakat. Maka dalam segala geraknya itu pesantren harus memegang suatu prinsip *al-muḥāfāzah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ wa’l-‘akhdh bi al-jadīd al-aṣlah*. Dalam mengimplementasikan hal tersebut, Kiai Sahal selain dakwah *bi al-maqāl* (ucapan) juga dakwah *bi al-hāl* (tindakan nyata). Hal ini terbukti dengan adanya beberapa lembaga kemasyarakatan yang ada di desa Kajen sebagai buah pemikiran Kiai Sahal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Adapun tujuan pendidikan pesantren dalam pandangan Kiai Sahal yaitu mempersiapkan manusia *ṣāliḥ* dan *akram*.<sup>106</sup> Dalam tujuan tersebut sudah mencakup semua tujuan pendidikan pesantren yang telah dikemukakan oleh banyak peneliti. Akan tetapi diperluas maknanya sehingga terdapat kesinambungan antara pendidikan agama Islam yang menjadi dasar teologi pendidikan pesantren dan pendidikan umum yang menjadi kebutuhan hidup dalam konteks pembangunan masyarakat.

---

<sup>106</sup> Mahfudh, Nuansa, 295.

### C. Analisis Kurikulum Pendidikan Pesantren dalam Pandangan KH. MA.

#### Sahal Mahfudh

Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren pondok pesantren mempergunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (kitab) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman tuntas untuk suatu topik (*maudlu'i*). Penanaman batasan penjenjangan pun bermacam-macam, ada yang menggunakan istilah marhalah, sanah, dan lainnya. Bahkan ada pula yang bertingkat seperti Madrasah Formal, *ibtida'i*, *tsanawy*, dan *'aly*.<sup>107</sup>

Tidak mungkin suatu sistem pendidikan bisa berjalan secara kontinyu dan lestari tanpa melalui proses perubahan dan perkembangan. Setiap sistem pendidikan yang telah berlaku dalam satu lembaga pendidikan akan berjalan dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor kondisional yang mengelilinginya. Manakala faktor kondisional tersebut berkembang dan menuntut penyesuaian, mau tidak mau lembaga pendidikan harus menempuh transformasi kalau tidak ingin ketinggalan. Oleh karenanya sistem pendidikan akan selalu menempati proses penyesuaian dan pengembangan sebagai strategi kebijaksanaannya.

---

<sup>107</sup> Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangan, 44.

Perubahan sistem pendidikan pesantren melahirkan perubahan pada metode dan materi pengajarannya. Metode pengajaran telah banyak menempuh kurikulum, campuran antara yang agama dan non-agama. Kurikulum campuran ini sebenarnya timbul dari tuntutan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan non-agama (pengetahuan umum) yang merupakan kebutuhan nyata yang harus dipenuhi para lulusan pesanten. Dari arah ini materi pengajaran juga ditambah dengan mentransfer jenis-jenis ilmu pengetahuan baru ke dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga menimbulkan kecenderungan perluasan identitas pesantren.<sup>108</sup>

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (need assesment) secara akurat agar pendidikan pesantren fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan era global, utamanya pendidikan yang berbasis pada kecakapan hidup (life skills) yang akrab dengan lingkungan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Sedang evaluasinya hendaknya menerapkan penilaian menyeluruh terhadap semua kompetensi santri (authentic assesment)<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Mahfudh, Nuansa, 299.

<sup>109</sup> Sulthon Masyhud et al., Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 72.

Menurut hemat penulis, Kiai Sahal dalam memimpin pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam tergolong dalam pesantren salaf plus, sebagaimana telah disebutkan dalam buku yang telah ditulis oleh Departemen Agama RI tahun 2003. Dalam arti pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama Islam, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau formal yang memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang berdasarkan kurikulum mandiri, bukan dari Departemen Pendidikan Nasional atau Departemen Agama. Ciri khas utamanya adalah memegang teguh prinsip para perintisnya yaitu *tafaqquh fi al-din*, dan berusaha mengembangkan atau mengambil suatu hal yang baru yang dianggap baik tanpa menggeser prinsip yang sudah ada sejak berdirinya.

Hal ini berbeda dengan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Mardiyah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam berstandar salafi nasional dengan menganut sistem pendidikan tradisional, yaitu sistem pendidikan di luar sistem pemerintah dengan asumsi kurikulum pesantren ini mandiri dan kitab-kitab yang dikaji bersifat turun menurun dari perintis pesantren. Ciri khas utamanya adalah masih melestarikan sistem pendidikan lama yang sudah ada yang sudah mentradisi.<sup>110</sup> Jadi dari sistem pendidikannya sudah mulai diterapkan

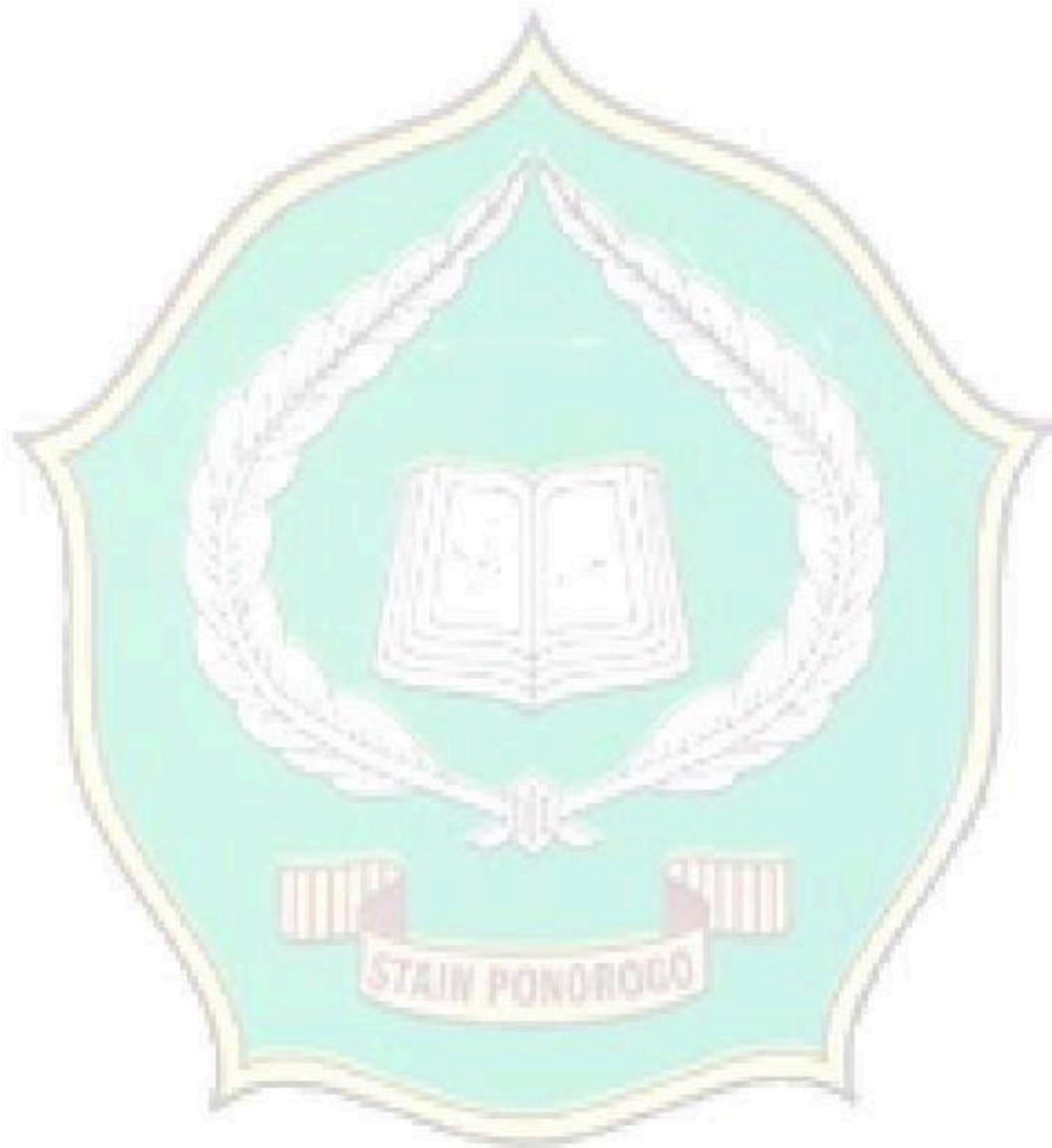
---

<sup>110</sup> Mardiyah, Kepemimpinan Kiai, 271.

sejak dulu hingga sekarang tanpa adanya suatu perubahan, selain itu Pondok Pesantren Lirboyo semata-mata hanya mengajarkan mata pelajaran agama.

Dengan demikian kurikulum Perguruan Islam (madrasah) Mathali'ul Falah yang dipimpin oleh Kiai Sahal berprinsip relevansi, fleksibel dan integritas, yaitu dengan mengkombinasi kurikulum antara pembelajaran ilmu agama sekitar 75%, juga ilmu umum sekitar 25%. Selain itu perencanaan kurikulum yang berbasis pada kecakapan hidup (life skills) juga diterapkan dalam madrasah ini, yaitu santri dituntut untuk terampil dalam semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh dua organisasi yang ada dalam madrasah tersebut. Dalam melaksanakan evaluasi kurikulumnya yaitu dengan menerapkan sistem catur wulan yang membagi waktu belajar satu tahun ajaran menjadi tiga bagian yang masing-masing disebut catur wulan, maka efisiensi waktu dan pembelajaran secara efektif dalam satu tahun dapat dikontrol dengan baik. Hal ini berbeda dengan madrasah umumnya yang menerapkan sistem semester dengan membagi waktu belajar satu tahun ajaran menjadi dua bagian. Di samping itu, madrasah ini juga mengadakan hafalan wajib bagi setiap tingkatan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berfikir kritis, keberanian mental, mandiri dan tanggung jawab sehingga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, jika dilihat dari muatan kurikulumnya, dapat disimpulkan bahwa kurikulum madrasah ini merupakan bukti realisasi tujuan pendidikan pesantren dalam pandangan Kiai Sahal yang berupaya membentuk

kualitas manusia berkarakter *ṣāliḥ* dan *akram* secara terpadu dan tidak dapat dipisahkan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan skripsi ini mengenai konsep pendidikan pesantren perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh yang di dasarkan pada rumusan masalah penelitian, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Latar belakang pemikiran Kiai Sahal dalam pendidikan pesantren ditimbulkan dari pemikirannya sendiri tentang tanggung jawab Manusia sebagai khalifah di muka bumi, dimana tugas kekhalfahan tersebut agar manusia berbuat baik di atas bumi dan tidak merusaknya. Dalam hal ini, manusia terbagi menjadi empat konsep hubungan manusia, yaitu manusia terhadap Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan hidup dan kehidupan. Kiai Sahal memberi asumsi bahwa pesantren harus berkembang serta menguatkan fungsi dan perannya dalam konteks agama maupun sosial. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk mampu menjawab tantangan-tantangan dan problematika yang sedang dialami oleh masyarakat.
2. Secara lebih kongkrit, tujuan pendidikan pesantren dalam pandangan Kiai Sahal adalah untuk mempersiapkan manusia *Ṣālih* (manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam kehidupan sesama makhluk) dan *akram* (manusia yang bertakwa kepada Allah Swt),

dengan tujuan akhirnya yaitu *sa'adat al-dārayn* (kebahagiaan dunia dan akhirat).

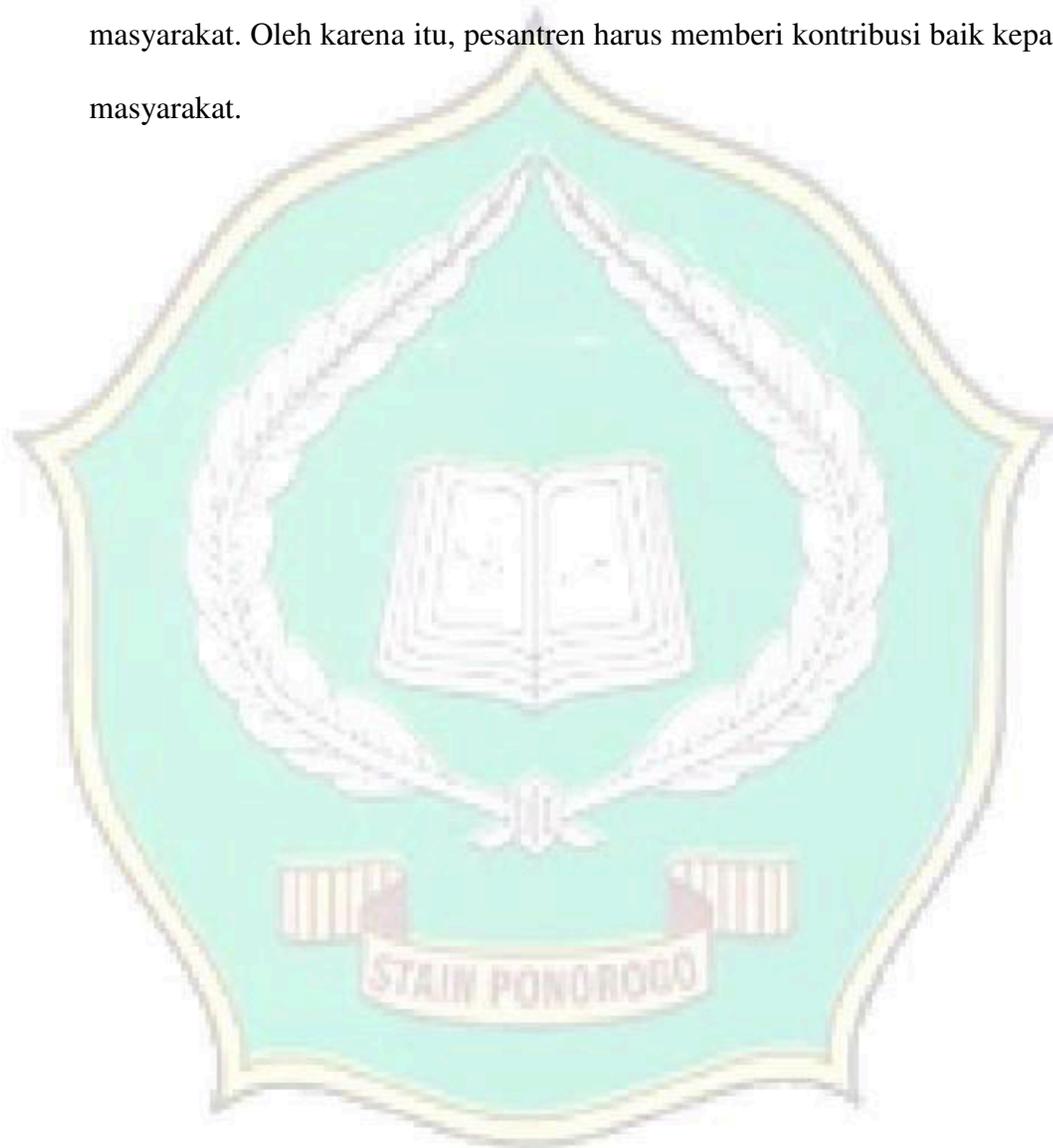
3. Menurut Kiai Sahal, kurikulum pendidikan pesantren harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan zaman, sehingga alumninya mampu berperan aktif sesuai kebutuhan zaman. Di samping itu, kurikulumnya harus fleksibel, dalam arti bahwa operasionalisasi kurikulum bersifat luwes, mampu menyesuaikan dengan kondisi, waktu maupun tempat dengan tanpa merubah prinsip dasar tujuan lembaga. Dan juga harus memiliki integritas, dalam arti mengusahakan agar segala macam kegiatan perangkat kurikulum menyatu dalam proses pembentukan keadaan dan tingkah laku peserta didik.

## **B. Saran**

Sebagai tindak lanjut penyusunan skripsi ini, maka penulis ingin menuliskan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Para pembaca hendaknya dapat mengembangkan pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh sehingga tidak hanya pada aspek pendidikan saja, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan politik. Penulis mengira masih banyak lagi pemikiran beliau yang tertuang dalam karya-karyanya.
2. Semua lembaga pendidikan pesantren harus selalu inovatif dalam mengembangkan pendidikannya tanpa menggeser prinsip *tafaqquh fi al-dīn*.

Dengan begitu, pesantren akan mampu menjawab tuntutan zaman dan tetap survive di tengah-tengah problematika kehidupan masyarakat, karena pada dasarnya pesantren dengan segala gerak-geriknya menjadi sorotan utama masyarakat. Oleh karena itu, pesantren harus memberi kontribusi baik kepada masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Manajemen Kurikulum. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Alamsyah, Andi Rahman et al. Pesantren, Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi. Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI, 2009.
- Anwar, Ali. Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri. Kediri: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Zainal. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Asmani, Jamal Makmur et al. Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom; Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-*Penerus Perguruan Islam Matha'liul Falah* Kajen Margoyoso Pati 1912-2012. Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012.
- , Jamal Makmur. Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasinya. Surabaya: Khalista, 2007.
- Aziz, Imam et al. Belajar dari Kiai Sahal. Pati: Pengurus Besar Keluarga Mathali'ul Falah, 2014.
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Bungin, Burhan. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.
- , Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: Raja Grafindo Press, 1999.
- Khozin. Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia. Malang: UMM Press, 2006.

- Mahfudh, MA Sahal. Latar Belakang Pendidikan Kependudukan di Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada One Day Seminar pendidikan kependudukan di pesantren. Kajen, 22-23 April 1983.
- . Mengkritisi Pendidikan Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada ceramah ilmiah yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyah, Kajen 16 Februari 2005.
- . Nuansa Fiqih Sosial. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 1994.
- . Pendidikan Pesantren sebagai suatu Alternatif Pendidikan Nasional. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada Seminar Nasional: Peranan Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas SDM Pasca 58 Tahun Indonesia Merdeka. Surabaya, 2 Juli 1995.
- . Pengalaman Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada Seminar Nasional di Cisarua Bogor, 11-12 April 1988.
- . Peran Serta Pesantren dalam Lingkungan Hidup. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada diskusi Litbang Depag. Jakarta, 15-16 Mei 1984.
- . Peran Ulama dan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Umat. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan dalam Sarasehan Opening RS. Sultan Agung. Semarang, 26 Agustus 1992.
- . Pesantren Mencari Makna. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- . Prospek Perguruan Tinggi di Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan di STIT Pesantren Qomaruddin. Gresik, 18 Januari 1993.
- . Relevansi Ulumudiyannah di Pesantren dan Tantangan Masyarakat. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada acara Mudzakaroh P3M. Mranggen, 19-21 September 1988.
- . Sebuah Refleksi tentang Pesantren. Makalah tidak diterbitkan. Jepara, 21 Agustus 1993.
- . Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren. Makalah tidak diterbitkan dan disampaikan pada pembahasan lokakarya intensifikasi pengembangan pondok pesantren. Jakarta, 2-6 Mei 1978.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Malik, et al. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007.
- Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publisng, 2013.
- Masyhud, Sulthon, et al. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta, Prenada Media Group, 2008.
- Munir, et al. *Rekontruksi dan Modernisasi: Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Nafik, Dian, et al. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Nafis, Muhammad Mustahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rukiati, Enung K. dan Hikmawati, Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Salim, Haitami dan Kurniawan, Samsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Siradj, Said Aqiel. *Islam Kebangsaan Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Solahudin, M. *Nahkoda Nahdliyyin*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013.
- Stenbrink, Karel A. dan Abdurrahman. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2005.

Suprpto, Bibit. *Ensiklopedia Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2009.

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2015.

